

**KESEDERHANAAN SEBAGAI BENTUK REFLEKSI *ZUHUD*
DAN ANTITESIS KONSUMERISME MENURUT ‘AISHAH AL-
BA‘UNTYAH**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Oleh :
M. ASRORUL CHOLILI

NIM :
202112137218

PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AL-FITHRAH SURABAYA

2025

**KESEDERHANAAN SEBAGAI BENTUK REFLEKSI *ZUHUD*
DAN ANTITESIS KONSUMERISME MENURUT ‘AISHAH AL-
BA‘UNTYAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Al Fithrah Surabaya untuk Memenuhi
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Program
Ilmu Tasawwuf

Oleh :
M. ASRORUL CHOLILI

NIM :
202112137218

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AL-FITHRAH SURABAYA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Asrorul Cholili
NIM : 202112137218
Program Studi : Ilmu Tasawwuf
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiat (pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri) dari orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut. Dengan demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sesungguhnya, agar diketahui oleh dewan penguji.

Surabaya, 09 Shafar 1447 H.
03 Agustus 2025 M.

Yang menyatakan:



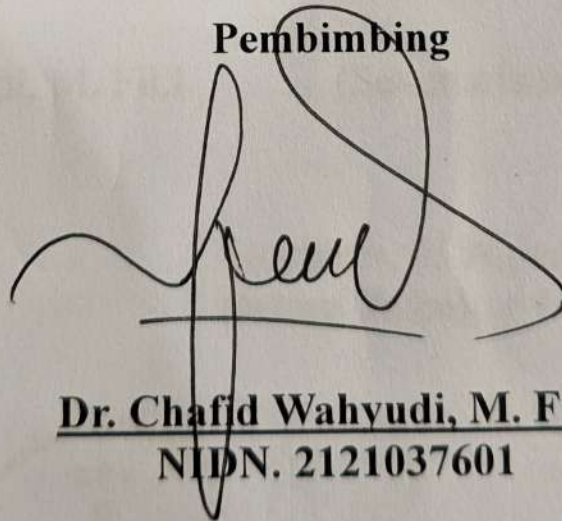
M. Asrorul Cholili
NIM. 202112137218

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “KESEDERHANAAN SEBAGAI BENTUK REFLEKSI *ZUHUD* DAN ANTITESIS KONSUMERISME MENURUT ‘AISHAH AL-BA‘UNYAH” yang ditulis oleh M. Asrorul Cholili ini telah disetujui pada tanggal 20 Juli 2025.

Oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Chafid', is written over a horizontal line. The signature is fluid and cursive.

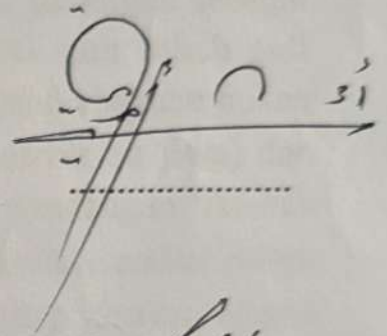
Dr. Chafid Wahyudi, M. Fil.I
NIDN. 2121037601

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "**KESEDERHANAAN SEBAGAI BENTUK REFLEKSI ZUHUD DAN ANTITESIS KONSUMERISME MENURUT 'AISHAH AL-BA'UNYAH**" yang ditulis oleh M. Asrorul Cholili ini telah diuji pada tanggal 30 Juli 2025.

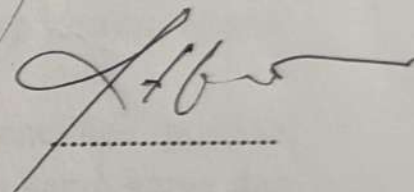
1. Ach. Syathori, M. Fil.I

(Ketua penguji)



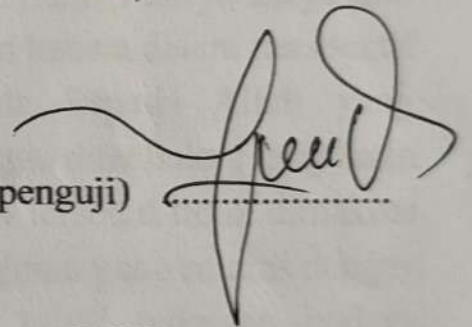
2. Abdul Mun'im Cholil, M.Ag.

(Anggota penguji)



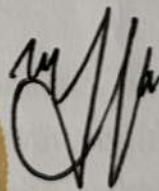
3. Dr. Chafid Wahyudi, M. Fil.I

(Sekertaris penguji)



Surabaya, 03 Agustus 2025

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Kusroni, M.Th.I

NIDN. 2109048703

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

No.	Arab	Indonesia	No.	Arab	Indonesia
1.	ا	A	16.	ط	t}
2.	ب	B	17.	ظ	z}
3.	ت	T	18.	ع	‘
4.	ث	Th	19.	غ	Gh
5.	ج	J	20.	ف	F
6.	ح	h	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Dh	24.	م	M
10.	ر	R	25.	ن	N
11.	ز	Z	26.	و	W
12.	س	S	27.	هـ	H
13.	ش	Sh	28.	ء	‘
14.	ص	ṣ	29.	ي	Y
15.	ض	ḍ			

vii

1. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti a, ī, dan ū (ا, ي, dan و). Contoh: *najāh*, *kāmil*, dan lain sebagainya.
2. Vokal tunggal (*monoftong*) yang dilambangkan dengan harakat. Ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda fathah (َ) dilambangkan dengan huruf “a”
 - b. Tanda kasrah (ِ) dilambangkan dengan huruf “i”
 - c. Tanda dhommah (ُ) dilambangkan dengan huruf “u”
3. Vokal rangkap (*diftong*) yang melambangkan secara gabungan antara harakat dengan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (اَ) dilambangkan dengan huruf “aw” seperti: *al-Thawrī*, *al-Mawsīlī*, *maw’izah* dan lain sebagainya.
 - b. Vokal rangkap (اِ) dilambangkan dengan huruf “ay” seperti: *sayf*, *al-Layth*, dan lain sebagainya.
4. *Tashdīd* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *Tashdīd* dua kali (dobel) seperti: *kaffah*, *ṭayyib*, *ḥaddatha*, dan lain sebagainya.
5. *Alif-lām* (اَل) *ta’rif* ditransliterasikan sebagaimana aslinya, meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyah*. Antara *alif-lām* dan kata benda dihubungkan dengan tanda penghubung. Contoh: *al-Shafi’ī*, *al-Nawawī*, *Al-Subukī*, dan lain sebagainya.
6. Penggunaan pedoman transliterasi ini hanya digunakan untuk istilah, nama pengarang dan judul buku yang berbahasa Arab.
7. Pengejaan nama pengarang dan tokoh yang dikutip dari sumber yang tidak berbahasa Arab disesuaikan dengan nama yang tercantum pada karya yang ditulis dan diterjemahkan.

karena kebutuhan. Konsumerisme dikaitkan oleh gaya hidup yang dapat menjelaskan maksud tindakan konsumtif seseorang.³

Gaya hidup merupakan hasil dari perkembangan berbagai sektor kehidupan yang muncul melalui daya cipta, rasa, dan karsa manusia. Gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya sehari-hari, sedangkan pola konsumsi menunjukkan kebiasaan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat dasar (*primer*) maupun tambahan (sekunder). Pada era modern saat ini, gaya hidup dan pola konsumsi telah menjadi bagian dari tren yang diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia. Fenomena ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan peradaban, dan dinamika sosial masyarakat. Di kota-kota besar seperti Jakarta dan Medan, kehidupan masyarakat cenderung dipenuhi oleh kesibukan kerja dan urusan finansial. Sebab itu membuat banyak orang memilih menyerahkan urusan pengasuhan anak, pendidikan, dan belanja kebutuhan rumah tangga kepada asisten rumah tangga atau pengasuh anak. Dalam hal berbusana, masyarakat modern umumnya mempertimbangkan merek serta tren *fashion* terbaru ketika membeli pakaian, yang mencerminkan perubahan gaya hidup mereka.⁴

³ Rakmadsyah Rachel, Rahmi dan Putra Rangkuty, "Konsumerisme Dan Gaya Hidup Perempuan Diruang Sosial : Analisis Budaya Pembedaan Diri Di Lingkungan Fisip Unimal," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 1 (2020): 97.

⁴ Safuwani, Gaya Hidup, Konsumerisme Dan Modernitas, *Jurnal SUWA, Universitas Malikussaleh* V, no. 1 (2007): 41.

Salah satu perhatian yang harus ditingkatkan oleh masyarakat kontemporer dalam periode globalisasi saat ini adalah dengan mentransformasi dan memperkuat pola pikir masyarakat. Pada saat ini, konsumerisme sedang menjadi tren manipulasi tanda yang tidak bisa dihindari dan tak mungkin budaya masa kini mengabaikan atau menghentikan proses ini.⁶ Konsumerisme dapat berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat, jika masyarakat bersedia mencari sisi positifnya. Banyak perilaku manusia dampak buruk paradigma konsumerisme ini. Oleh karena itu, tindakan yang tepat adalah dengan

⁶ Nur Giatun, *Hedonisme di Kalangan Ibu Rumah Tangga Desa Bukit Petaling Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu: Studi Kasus Melalui Pendekatan Teori Hedonisme Jean P. Baudrillard*, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, 2.

Dalam tradisi pemikiran Islam, terdapat banyak tokoh dan pandangan yang dapat memberikan kontribusi untuk merespons permasalahan sosial kontemporer ini. Salah satunya adalah ‘Āishah al-Ba‘ūnīyah, seorang intelektual Muslim dari abad pertengahan yang dikenal dengan ajarannya yang mendalam mengenai spiritualitas dan kritik terhadap materialisme. ‘Āishah al-Ba‘ūnīyah tidak hanya seorang figur keagamaan, namun juga seorang pemikir yang menyuarakan pentingnya kehidupan sederhana dan pemurnian jiwa dari ketergantungan terhadap hal-hal duniawi.⁸

'Aishah al-Ba'ūniyah merupakan salah satu tokoh yang memperkenalkan gagasan mengenai konsep "*zuhud*" (kesederhanaan dalam hidup) dan "*taqwa*" (ketakwaan kepada Tuhan) yang menjadi antitesis dari konsumerisme. Dalam berbagai karyanya, 'Ā'ishah menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan materi, tetapi pada kedekatan dengan Tuhan dan pembersihan jiwa. Salah satu ajaran pentingnya adalah bahwa seorang individu harus lebih mengutamakan kepentingan spiritual daripada mengejar kesenangan duniawi, yang sering kali berujung pada konsumsi berlebihan.⁹

⁹ 'Aishah al Bauniyah, *Diwan Fayḍ al-faḍl wa jama' al-shaml*, (Birzeit University; Palestina, 2019), 16.

Di era globalisasi dan kapitalisme kontemporer, konsumerisme telah menjadi fenomena dominan yang memengaruhi pola hidup masyarakat. Masyarakat masa kini seringkali dihadapkan pada dorongan untuk selalu mengkonsumsi lebih banyak barang dan layanan, yang dilandasi oleh nilai-nilai materialisme dan individualisme. Fenomena ini tidak hanya berisiko mengabaikan nilai-nilai spiritualitas, tetapi juga berkontribusi pada berbagai masalah sosial, seperti ketidakbahagiaan, ketimpangan ekonomi, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, munculnya kebutuhan untuk menggali dan memahami perspektif alternatif yang dapat menjadi solusi terhadap kebudayaan konsumeris ini sangatlah mendesak.¹⁰

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

Ketertarikan penulis dalam mengkaji tokoh sufi perempuan bernama ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah berangkat dari menarik dan jarang sesosok perempuan sufi yang memiliki kedalaman spiritual dan keluasan ilmu yang luar biasa pada zamannya. Sebagai satu di antara sedikit perempuan yang mampu menorehkan banyak karya dalam bidang tasawuf, ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah menawarkan pandangan hidup yang memiliki nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan pengabdian kepada Allah. Pemikiran beliau mengenai *zuhud* tidak hanya relevan dalam konteks spiritual individual, tetapi juga memberikan tawaran solusi etis atas permasalahan kontemporer seperti konsumerisme yang melanda masyarakat modern. Budaya konsumtif yang semakin mendominasi telah menjerumuskan manusia ke dalam pola hidup hedonistik yang jauh dari nilai-nilai keislaman.

¹¹ Gehan M. Anwar Deep, Symbols of Mystical Ecstasy and Divine Love in the Poetry of 'A'ishah al-Ba'uniyya and W.B. Yeats: A Heideggerian Re-interpretation, *Egypt's Presidential Specialized Council for Education and Scientific Research*, 2021, 1836

Pengambilan judul penelitian ini memiliki urgensi yang penting, mengingat tidak banyak kajian yang secara mendalam mengeksplorasi pandangan ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah dalam konteks tasawwuf modern dan kritik terhadap budaya konsumtif. Meskipun ajaran tentang *zuhud* sudah banyak dikenal dalam tradisi tasawwuf klasik, implementasinya dalam menghadapi konsumerisme sebagai problem sosial dan psikologis di dunia modern masih jarang dieksplorasi. Judul ini mengajak kita untuk melihat tasawwuf, khususnya yang diperkenalkan oleh ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah, sebagai sebuah solusi praktis dan kontemporer terhadap masalah konsumerisme yang semakin mendalam.

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti bagaimana ajaran ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah bisa diterjemahkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan tantangan konsumerisme. Meneliti lebih dalam mengenai ajaran-ajaran beliau dalam kerangka tasawwuf modern akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana spiritualitas Islam dapat menjadi sebuah solusi terhadap keserakahan materi dan kegelisahan yang ditimbulkan oleh budaya konsumtif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memperkenalkan kembali relevansi ajaran ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah dalam menjawab masalah kontemporer yang dihadapi masyarakat global saat ini. Ini juga menawarkan pembaruan dalam wacana tasawwuf modern, dengan menggali cara-cara praktis untuk menanggapi konsumerisme melalui pendekatan spiritual yang lebih sederhana dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademis, tetapi juga aplikatif bagi masyarakat yang ingin mengurangi ketergantungan pada barang-barang materi dan mengutamakan kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dicoba untuk di bahas oleh penulis dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana kesederhanaan hidup (*zuhud*) prepektif ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah?
2. Bagaimana pandangan ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah sebagai antitesis konsumerisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mempunyai tujuan dari adanya penelitian tersebut, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang dikemukakan oleh 'Aishah al-Ba'ūnīyah terkait materi dan spiritualitas.
2. Untuk Menelaah bagaimana pemikiran 'Aishah al-Ba'ūnīyah dapat berfungsi sebagai kritik atau antitesis terhadap fenomena konsumerisme.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian ini, harapan penulis adalah untuk menjadikan penelitian ini bermanfaat dengan memberikan sumbangsi berupa:

1. Penelitian ini mengidentifikasi konsep-konsep 'Aishah al-Ba'ūnīyah mengenai materi dan spiritualitas. Agar memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pandangan beliau terkait keseimbangan hidup yang mengutamakan pencapaian spiritual, serta pentingnya kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini menelaah pemikiran 'Aishah al-Ba'ūnīyah sebagai kritik terhadap konsumerisme. Dengan meninjau ajarannya dalam konteks kehidupan modern, penelitian ini dapat menawarkan solusi alternatif terhadap budaya konsumtif dan spiritual masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Niken Elania berjudul "*Cinta Ilahi dalam Perspektif Aisyah Al-Ba'uniyyah*" mengkaji pemikiran 'A'ishah dalam konteks cinta Ilahi, yang merupakan inti ajaran tasawufnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa

'Ā'ishah memandang cinta Ilahi sebagai pengabdian total kepada Allah, di mana pecinta harus mengosongkan hatinya dari segala hal selain Allah. Cinta Ilahi menurut 'Ā'ishah adalah perjalanan spiritual yang tak pernah mencapai kepuasan akhir karena sifatnya yang abadi dan tak terbatas. Fokus penelitian ini pada konsep cinta Ilahi sebagai jalan menuju pemurnian hati dan pengorbanan diri.

Di sisi lain, penelitian penulis menggali kritik 'Ā'ishah terhadap kehidupan materialistis dan konsumtif, melihat ajarannya sebagai antitesis terhadap budaya konsumerisme. Meskipun kedua penelitian ini sama-sama mengeksplorasi ajaran 'Ā'ishah dalam konteks spiritualitas, perbedaannya terletak pada fokus utama. Penelitian Niken Elania lebih menekankan pada konsep cinta Ilahi, sedangkan penelitian ini berfokus pada kritik 'Ā'ishah terhadap konsumerisme dan kaitannya dengan teori sosial dan ekonomi kontemporer. Kedua penelitian ini saling melengkapi, namun dengan penekanan yang berbeda: satu pada dimensi cinta Ilahi dan yang lainnya pada kritik terhadap materialisme.¹²

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dr. Muhammad Mahmud Kalou berjudul *"Sya'airah Asy-Syam, wa Fadhilatu Az-Zamani"* mengkaji kehidupan, pendidikan, karya ilmiah, serta syair-syair 'Ā'ishah Al-Ba'uniyyah. Penelitian ini menyelidiki kontribusi intelektual 'Ā'ishah dalam bidang sastra, keilmuannya, serta karya-karya tertulis, baik dalam bentuk

¹² Niken Elania, *Cinta Ilahi dalam Perspektif Aisyah Al-Ba'uniyyah*, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022. 96

Sementara itu, penelitian yang penulis bertujuan untuk menggali pandangan 'Āishah al-Ba'ūnīyah dalam menanggapi kehidupan materialistik dan konsumtif dari perspektif ajaran tasawuf yang dibawahnya Fokus utama dari penelitian ini adalah pada kritik 'Ā'ishah terhadap materialisme dan konsumisme, serta bagaimana ajarannya yang menekankan kesederhanaan dan spiritualitas dapat dianggap sebagai antitesis terhadap budaya konsumerisme yang berkembang. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian Dr. Muhammad Mahmud Kalou lebih banyak mengkaji sisi intelektual dan sastra 'Ā'ishah melalui karya-karyanya, sedangkan penulis lebih mengarahkan pada pandangan prespektifnya terhadap konsumisme. Meskipun begitu, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggali pemikiran 'Ā'ishah sebagai tokoh intelektual dan spiritual, meskipun dengan pendekatan yang berbeda: satu lebih berfokus pada karya sastra dan syair, dan lainnya pada analisis sosial-ekonomi dari ajarannya.¹³

¹³ Dr. Muhammad Mahmud Kalou, *Sya'airah Asy-Syam, wa Fadhilatuz Az-Zamani*, (Mesir; Dar Al majd Li al-Nashr, 2012), 10

4. Penelitian Arsyad Almakki tentang konsumerisme dalam Islam memiliki titik temu dalam hal penolakan terhadap gaya hidup konsumtif serta dorongan

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

tantangan konsumerisme..¹⁵

- ¹⁵ M. Arsyad Almakki, Konsumerisme dan Islam, *Waralaba : Journal of Economics and Business*, Vol. 1, No. 1, 2024

mampu melepaskan manusia dari krisis spiritual dan moral akibat keinginan duniawi yang berlebihan. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang dan fokus kajiannya. Penelitian tentang ‘Āishah al-Ba‘ūnīyah mengangkat *zuhud* sebagai antitesis terhadap konsumerisme modern, dengan pendekatan tasawuf yang menekankan kesadaran kritis terhadap gaya hidup materialistis serta penolakan terhadap hegemoni duniawi dalam konteks sosial-kultural. Sementara itu, penelitian Tafsir Jailani lebih menekankan pada aspek psikologis dan spiritual *zuhud* sebagai sarana ketenangan jiwa, dengan kajian berbasis ayat-ayat Al-Qur’an yang dikategorisasikan menurut tema, sehingga lebih fokus pada manfaat batiniah *zuhud* bagi individu dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.¹⁶

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap fenomena konsumerisme yang semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat modern, di mana nilai-nilai spiritual dan kesederhanaan mulai terpinggirkan. Dalam konteks ini, konsep *zuhud* atau kesederhanaan hidup bukan hanya menjadi ajaran moralitas individual, melainkan juga bisa berfungsi sebagai antitesis ideologis terhadap budaya konsumtif yang berlebihan. Penelitian ini secara khusus mengkaji konsep *zuhud* dalam perspektif ‘Āishah al-Ba‘ūnīyah,

¹⁶ Tika Saripah, Yayan Mulyana dan Undang A. Kamaludin, Fungsi *Zuhud* Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis Terhadap Tafsir Jailani Karya Abd al-Qadir Jailani), *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 2, 2, 2017. 132-146

Dari beberapa literatur dan penelitian terdahulu, belum ditemukan studi yang secara eksplisit mengkaji *zuhud* sebagai bentuk penolakan terhadap konsumerisme dalam kerangka pemikiran ‘Āishah al-Ba‘ūnīyah. Memang terdapat satu karya yang menyinggung antitesis konsumerisme dari perspektif tokoh ini, namun pendekatan dan fokusnya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi mendalam terhadap teks-teks karya ‘Āishah al-Ba‘ūnīyah, terutama puisi dan prosa tasawufnya, untuk mengungkap bagaimana ajaran *zuhud* yang ia tawarkan tidak hanya bersifat spiritual personal, tetapi juga relevan sebagai kritik sosial terhadap budaya konsumtif masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang kuat karena tidak hanya menghadirkan tokoh sufi perempuan yang jarang dikaji dalam diskursus kontemporer, tetapi juga membangun jembatan pemikiran antara spiritualitas klasik dan problematika modern. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang secara signifikan terhadap pengembangan studi tasawuf, pemikiran perempuan Islam, serta kritik budaya dalam perspektif Islam yang bersifat solutif.

Kerangka teori ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dalam memahami konsep *zuhud* (kesederhanaan hidup) sebagai bentuk

antitesis terhadap konsumerisme, dengan menyoroti pemikiran ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah sebagai dasar spiritual dan filosofis dalam menghadapi gaya hidup materialistik modern. Tiga konsep utama yang menjadi pilar kerangka ini adalah kesederhanaan, kebutuhan hidup, dan hedonisme.

1. Kesederhanaan (*Zuhud*)

Kesederhanaan atau *zuhud* dalam konteks sufistik adalah sikap batin yang melepaskan diri dari keterikatan terhadap dunia materi dan menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam hidup. ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah memandang *zuhud* bukan sebagai penolakan total terhadap dunia, melainkan sebagai bentuk pengendalian diri dari ketamakan dan orientasi berlebihan terhadap kekayaan. Konsep ini mencakup:

- a. Menahan diri dari kemewahan duniawi
- b. Menempatkan kebutuhan spiritual di atas kebutuhan materi
- c. Menjalani hidup secukupnya tanpa berlebih-lebihan

Dalam kerangka pemikiran ‘Aishah, kesederhanaan merupakan jalan untuk mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan, serta merupakan bentuk kritik terhadap budaya konsumtif yang berorientasi pada kepuasan duniawi semata.¹⁷

2. Kebutuhan Hidup

¹⁷ ‘Aishah al Bauniyah, *al-Fath al-Mubīn fī Madh al-Amīn*, (Dar Kinan wa Nashr; Damaskus, 2009), 38

- Kebutuhan primer (sandang, pangan, papan)
- Kebutuhan sekunder dan tersier yang masih relevan secara proporsional

3. Hedonisme dan Konsumerisme

mewah. Dampak dari hedonisme meliputi:

- Kecanduan terhadap belanja dan gaya hidup instan

- Kecanduan terhadap belanja dan gaya hidup instan
- Ketidakhagiaan dan kekosongan batin
- Krisis identitas dan nilai spiritual

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

bentuk perlawanan terhadap hedonisme dengan cara menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan spiritualitas sebagai panduan hidup.¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode ini lebih sering menggunakan teknis analisis yang mana dengan menggunakan metode ini dapat memecahkan sebuah masalah, untuk membuat kualitas penelitian ini baik maka memerlukan data yang harus dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder.¹⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih fokus pada pemahaman mendalam mengenai pandangan ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah dan aplikasinya dalam konteks konsumisme. Penelitian ini akan mengkaji teks-teks atau karya-karya ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah, khususnya yang terkait dengan pandangannya mengenai moralitas, spiritualitas, dan kehidupan material. Pendekatan ini akan berfokus pada konsep antitesis konsumisme, di mana ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah menunjukkan keberpihakannya terhadap nilai-nilai spiritual dan etika yang bertentangan dengan pola hidup konsumtif. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebab mengacu pada pengumpulan data yang bersifat pustaka

¹⁸ Huntington, S. P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (Cambridge; Harvard University, 1996), 42

¹⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), 28

2. Sumber Data Primer

3. Sumber Data Sekunder

4. Teknik Pengumpulan Data

5. Teknik Analisis Data

²⁰ Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 72.

Analisis dalam penelitian ini mengidentifikasi kajian pustaka yang berkenaan dengan tema-tema utama yang berhubungan dengan kesederhanaan hidup (*zuhud*) sebagai antitesis konsumerisme prespektif ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah. Analisis ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai etis dan spiritual yang diusung oleh ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah. Kehidupan dan pemikiran ‘Aishah diasumsikan selaras dengan teori-teori antitesis konsumerisme dalam kajian sosial modern, dimana terdapat kesesuaian dalam perspektif kritik terhadap konsumerisme.²¹

Pendekatan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Hermeneutika Gadamer. Pendekatan hermeneutika Gadamer memandang bahwa pemahaman terhadap sebuah teks tidak bisa dilepaskan dari latar belakang historis dan prasangka yang dimiliki penafsir. Melalui tiga elemen utama: *Vorhabe* (latar belakang yang telah dimiliki), *Vorsicht* (cara pandang), dan *Vorgriff* (konsep awal dalam benak), peneliti menyadari bahwa penafsiran terhadap konsep *zuhud* dalam pemikiran ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah tidaklah netral. *Zuhud* dipahami bukan hanya sebagai warisan spiritual klasik, tetapi juga sebagai respons kontekstual terhadap kehidupan modern yang dipenuhi semangat konsumtif. Latar pendidikan keislaman peneliti dan pengalaman hidup di tengah budaya konsumtif turut

²¹ Dwi Rahmatika Putri, *Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (Tinjauan Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo, 2022, 13

Lebih lanjut, posisi penafsir terhadap teks juga mempengaruhi penafsiran. Perspektif tasawuf yang digunakan dalam memahami karya-karya 'Āishah al-Ba'ūnīyah memungkinkan peneliti melihat *zuhud* sebagai bentuk penyucian hati dan pengosongan diri dari ketergantungan terhadap dunia, bukan sekadar tindakan meninggalkan harta benda.²³ Perspektif ini berbeda dari pendekatan ekonomis atau sosiologis yang memandang *zuhud* secara pragmatis. 'Ā'ishah, melalui karya-karya sufistiknya, menampilkan sikap spiritual mendalam yang dalam konteks hermeneutik dapat dilihat sebagai bentuk kritik lembut terhadap arus materialisme zaman sekarang. Maka, pemahaman terhadap *zuhud* tidak lepas dari konsep-konsep awal yang telah ada di benak penafsir, yang sering kali dibentuk oleh pengalaman pribadi dan tradisi yang dianut.²⁴

Konsep *zuhud* yang diajarkan 'Āishah al-Ba'ūniyah sangat relevan untuk dijadikan antitesis terhadap konsumerisme modern. 'Ā'ishah menegaskan bahwa nilai kehidupan terletak pada kedekatan dengan Allah, bukan pada akumulasi harta. Dalam karya-karyanya, seperti *Durar al-ghā'is fī bahr al-Mu'jizāt wal-khasā'is*, *al-Fath al-qarīb fī mi'rāq al-habīb*, *al-*

²⁴ Ramsbotham, Oliver, *Hans-Georg Gadamer's Truth and Method Revisited: On the Very Idea of a Fusion of Horizons in Intense, Asymmetric and Intractable Conflicts*. Journal of Dialogue Studies. 2019, 4.

```
graph TD; A[HERMENEUTIKA] --> B[DATA]; C[PENDAKATAN TASAWWUF] --> B; D[ ] --> B; B --> E[HASIL];
```

The diagram illustrates the Data Analysis Model (Pola Analisis Data). It features a central teal box labeled "DATA". Above it is a light green box labeled "HERMENEUTIKA", and below it is a dark teal box labeled "PENDAKATAN TASAWWUF". Yellow arrows point from both "HERMENEUTIKA" and "PENDAKATAN TASAWWUF" to the "DATA" box. A yellow arrow also points from the left towards the "DATA" box. A yellow arrow points from the "DATA" box to a brown box on the right labeled "HASIL".

Gambar. I.1. (Pola Analisis Data)

Gambar. I.1. (Pola Analisis Data)

H. Sistematika Pembahasan

Agar mudah untuk dipahami isi skripsi ini serta agar nampak koherensi antara bab satu dengan yang lainnya maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : (a) Latar Belakang (b) Identifikasi Masalah (c)

²⁵ ‘Aishah al Bauniyah, *Diwan Fayḍ al-faḍl wa jama' al-shaml*, (Birzeit University; Palestina, 2019), 17

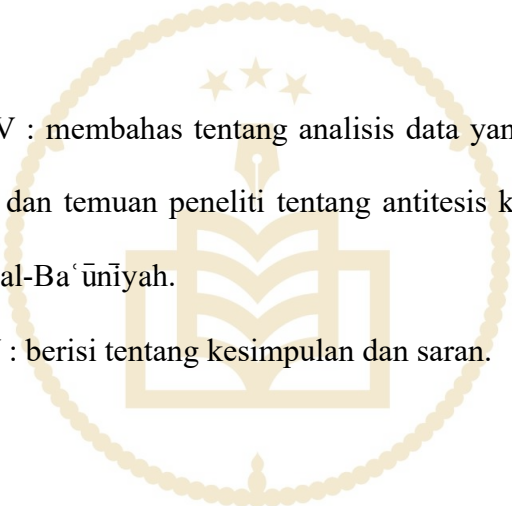
Rumusan Masalah (d) Tujuan Penelitian (e) Manfaat penelitian (f) Tinjauan Pustaka (g) Metode penelitian dan (h) Sistematika Pembahasan

Bab II : landasan teori ini berisikan penjelasan-penjelasan secara umum, karena juga berguna sebagai kerangka teori dalam pembahasan di bab selanjutnya. Dalam bab ini akan menyajikan mengenai pengertian dan teori-teoriantitesis konsumerisme perspektif teori ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah.

Bab III : biografi dan kajian data yang bersangkutan dengan ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah

Bab IV : membahas tentang analisis data yang di deskripsikan. Yang berisi analisa dan temuan peneliti tentang antitesis konsumerisme perspektif teori ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah.

Bab V : berisi tentang kesimpulan dan saran.



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Individu yang terbiasa hidup sederhana cenderung memiliki ketenangan, lebih mudah bersyukur, dan tidak mudah gelisah. Mereka juga cenderung merasa bahagia karena tidak memiliki tekanan untuk terus mengejar hal-hal duniawi yang tidak ada habisnya. Sikap ini membentuk kepribadian yang optimis, sabar, dan lapang dada. Dengan kesadaran tersebut, seseorang akan merasa cukup atas apa yang dimiliki dan tidak memiliki kecenderungan untuk mengambil atau menginginkan hak milik orang lain. Dalam *Syama'il Muhammadiyah* disebutkan bahwa :

Artinya; *al- Imam al-Tirmiziy meriwayatkan dari Qutaibah bin Said, Abu al-Ahwas berkata dari Simāk bin Harb berkata: saya mendengar al-Nu'mān bin Basyīr berkata: Bukankah kalian mempunyai makanan dan minuman yang berlebihan ?, sesungguhnya saya telah melihat Nabi kalian Muhammad SAW. bahwa beliau hanya makan kurma yang kurang bagus yang tidak bisa mengenyangkan.*³¹

Nilai-nilai kesederhanaan seperti ini juga sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW banyak

³¹ Abu Isa Muhammad bin Isa ad-Dahhak, *Syama'il Muhammadiyyah wa al-Khoshoishu al-Musthofa*, (Lebanon: Dar al-Hadits Beirut, 2008), 216.

Untuk mewujudkan kesederhanaan sebagai karakter yang melekat dalam diri seseorang, diperlukan penanaman dan pembiasaan nilai. Para pelaku konsumtif perlu dibiasakan untuk memahami arti penting hidup bersahaja agar tidak terbawa arus budaya konsumtif yang marak di era modern ini. Hal diatas menunjukkan bahwa proses kesederhanaan memberikan *impact* besar dalam membentuk kepribadian yang kuat dan beretika.

Kesederhanaan, *zuhud*, dan kemiskinan adalah tiga konsep yang sering kali dianggap serupa, padahal memiliki perbedaan mendasar dalam makna dan tujuan. Kesederhanaan merupakan sikap hidup yang mengedepankan keseimbangan dalam penggunaan harta, menjauh dari sifat berlebih-lebihan maupun sifat kikir. Sementara itu, *zuhud* adalah sikap hati yang menjauhkan

³³ Sapril, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi*. Jurnal Palapa, 4(1), 2016. 5

Jika dilihat dari sisi konsep, kesederhanaan lebih menitikberatkan pada tindakan lahiriah, yaitu bagaimana seseorang menjalani hidup dengan penuh keseimbangan dalam hal materi. Berbeda dengan itu, *zuhud* berfokus pada aspek batin, yaitu kebersihan hati dari keterikatan terhadap duniawi. Sementara itu, kemiskinan berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi seseorang akibat keterbatasan kepemilikan materi, dan sering kali terjadi bukan karena kehendak pribadi, tetapi karena keadaan yang tidak dapat dihindari.³⁵

³⁴ Alimuddin, *Zuhud Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2021.

³⁵ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka pejaajar, 1997), 12.

³⁶ Yunasril Al, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). 270

Tujuan utama dari *zuhud* adalah mendekatkan diri kepada Allah serta membersihkan hati dari cinta dunia yang berlebihan. Sementara itu, kesederhanaan berorientasi pada upaya menjaga keseimbangan dalam hidup agar tidak terjerumus pada sifat boros atau kikir. Adapun kemiskinan lebih berkaitan dengan kenyataan keterbatasan fisik yang dirasakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya sehari-hari.³⁷

³⁸ Muhammad Valiyyul Haqq, Psikoterapi Abū Naṣr Al-Sarrāj Al-Ṭūsī: Tinjauan Atas Al-Maqāmāt Al-Rūhāniyyah, Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 13.

Kesederhanaan dapat dengan jelas terlihat dalam perilaku sehari-hari, baik dalam cara berpakaian, memilih makanan, maupun dalam bermuamalah. Sementara itu, *zuhud* bersifat lebih tersembunyi karena merupakan urusan hati yang tidak selalu tampak dari luar. Kemiskinan, di sisi lain, nyata terlihat dari kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, atau papan.³⁹

Hal tersebut senada dengan penjelasan Fariduddin Attar bahwa siapa saja yang terjebak dalam jurang cinta duniawi akan kehilangan kemampuan untuk melihat apa yang benar-benar baik bagi dirinya.⁴⁰ Mereka hanya menerima informasi yang mendukung pengalaman cinta duniawi tersebut,

⁴⁰ Supriyanto, *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*, (Banyumas; Cv. Rizquna, 2020), 94.

sementara hati mereka menolak segala informasi yang terkait dengan persoalan yang dihadapinya. Manusia yang terperangkap dalam lembah cinta seperti ini tidak akan mampu berkembang atau memperbaiki diri karena telah menutup semua jalan menuju kebenaran. Dengan melepaskan segala bentuk keduniawian, seorang sufi akan menemukan jalan menuju cinta sejati dan pertemuan dengan Sang Kekasih Ilahi, yang menjadi tujuan utama perjalanan spiritual para sufi.⁴¹

Kesederhanaan tidak menuntut seseorang untuk menolak keberadaan harta atau kenikmatan duniawi, melainkan menekankan pada penggunaan harta secara bijaksana dan sesuai kebutuhan. *Zuhud* pun bukan menolak kepemilikan harta, melainkan menolak ketergantungan hati pada harta tersebut. Sedangkan kemiskinan berarti seseorang tidak memiliki atau sangat terbatas dalam kepemilikan harta, sehingga sulit memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴² Orang yang hidup sederhana tetap menikmati nikmat dunia dalam batas kewajaran dan secukupnya. Orang yang *zuhud* memandang dunia ini sebagai sarana untuk menggapai akhirat, sehingga dunia tidak menjadi tujuan hidupnya. Sementara itu, orang miskin sering kali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga yang menjadi perhatian utamanya adalah bagaimana bertahan hidup dari hari ke hari.⁴³

⁴¹ Moh. Irham Maulana, et.al, Konsep *Zuhud* dalam Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syariah, Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business, Vol. 03 No. 02, 2022, 7.

⁴² Ibid, 8.

⁴³ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Pedoman Cahaya Rohani Sejarah dan Ajaran Makrifah Islam*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), 287.

Baik kesederhanaan maupun *zuhud* adalah sikap yang positif karena lahir dari kesadaran, pengendalian diri, dan dorongan untuk mendekat kepada Allah. Sebaliknya, kemiskinan bersifat netral atau bahkan bisa menjadi negatif, bergantung pada bagaimana seseorang menyikapinya. Kemiskinan bisa menjadi ladang pahala jika disikapi dengan sabar dan ikhlas, tetapi bisa juga menjadi sumber penderitaan jika diiringi keluh kesah dan rasa putus asa.

3. Manifestasi kesederhanaan hidup

Manifestasi kesederhanaan hidup tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap moderat dan tidak berlebihan. Salah satu bentuk yang paling nyata terlihat dalam pola konsumsi seseorang, yaitu dengan menggunakan harta sebatas untuk memenuhi kebutuhan pokok tanpa terjebak pada gaya hidup hedonistik maupun sikap pamer kekayaan. Pola konsumsi semacam ini menunjukkan adanya kontrol diri dalam memanfaatkan harta secara bijak, sesuai ajaran Islam yang menyeleraskan kebutuhan dunia dan akhirat.⁴⁴

Kesederhanaan juga tampak dalam cara seseorang memilih pakaian. Pilihan berpakaian yang bersih, rapi, dan pantas, tanpa harus mengikuti tren mode yang bersifat glamor atau mahal, merupakan cerminan dari sikap *qana'ah* (merasa cukup) dan bentuk penghindaran dari sifat *riya'* (pamer). Sikap ini menunjukkan bahwa kesederhanaan tidak menghalangi seseorang

⁴⁴ Dila Arni Putri, Khuzaifah, Islam dan Moderasi Beragama, *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 16, No. 2, 2024, 6-7

untuk tampil baik, namun tetap berada dalam batas kepantasan dan kerendahan hati.⁴⁵

Dalam hal konsumsi makanan dan minuman, kesederhanaan diwujudkan melalui kebiasaan makan secukupnya, sebagaimana ajaran Rasulullah SAW. yang mengajarkan untuk berhenti makan sebelum kenyang. Kebiasaan ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan jasmani, tetapi juga merupakan bentuk latihan spiritual dalam mengendalikan nafsu serta menghindarkan diri dari sifat tamak atau rakus.

Secara sosial, kesederhanaan hidup juga dapat dilihat dari sikap dermawan seseorang. Mereka yang hidup sederhana cenderung tidak menumpuk kekayaan untuk kepentingan pribadi, melainkan mengalokasikan sebagian rezeki yang dimiliki untuk kepentingan sosial, seperti membantu fakir miskin, anak yatim, atau mendukung kegiatan keagamaan. Tindakan ini mencerminkan semangat solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kemaslahatan umat.

Dalam hal pemanfaatan fasilitas duniawi, kesederhanaan tampak pada kecenderungan seseorang menggunakan rumah, kendaraan, dan teknologi berdasarkan fungsi dan kebutuhan, bukan sebagai alat untuk menunjukkan status sosial. Sikap ini menandakan adanya kesadaran untuk menempatkan dunia sebagai sarana, bukan tujuan, serta menjauhkan diri dari sifat ujub dan pamer. Dalam bidang ibadah, kesederhanaan tercermin dalam kekhusyukan

⁴⁵ Shokhibul Mighfar, Dona Nur Fitriyanti, Dian Wulandari, et.all, Kesederhanaan Dan Filantropi Dalam Islam, *Al-Abqary, Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 1, 2024, 1-17.

dan keikhlasan dalam menjalankan ritual keagamaan. Seseorang yang sederhana dalam beribadah tidak terpaku pada tampilan lahiriah yang mencolok atau berlebihan, melainkan lebih mengutamakan makna batin dan hubungan spiritual dengan Allah SWT, tanpa berharap pujian dari sesama manusia.

Dalam interaksi sosial, kesederhanaan tampak dari perilaku yang santun, rendah hati, dan menghormati orang lain tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Seseorang yang menjalani hidup sederhana tidak menunjukkan kesombongan, melainkan menjunjung tinggi prinsip persaudaraan, kebersamaan, dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesederhanaan dapat diwujudkan melalui pilihan mata pencaharian yang halal dan jujur, serta sikap menerima hasil kerja dengan rasa syukur. Individu yang sederhana tidak terobsesi pada kekayaan melimpah dengan cara yang tidak dibenarkan, tetapi lebih mengutamakan keberkahan dan kebermanfaatan dari penghasilan yang diperoleh. Pengelolaan waktu juga menjadi salah satu cerminan kesederhanaan hidup. Seseorang yang hidup sederhana cenderung menghindari pemborosan waktu untuk aktivitas yang sia-sia, dan lebih memilih untuk mengisi waktunya dengan kegiatan yang produktif, bermanfaat, dan bernilai ibadah, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat sekitarnya.⁴⁶

⁴⁶ Alysya Fauzia, Nur Alvisyahri Nazila, Pandangan Muhamadiyah tentang Islam Moderat untuk kemajuan peradaban Islam di Indonesia, *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 2, 3, 2024, 142-143

B. Keselarasan Kesederhanaan Hidup dengan Termonilogi *Zuhud*

h. **الْقَلِيلُ الْمَالِ** (*al-qalīlu al-mālī*). Artinya: yang sedikit hartanya atau melarat.

- Sedangkan menurut al-Junaid, dalam buku Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi karya Hasyim Muhammad, *zuhud* adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian. Adapun menurut Sufyan ats-Tsauri, *zuhud* adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukan semata-mata memakan makanan kasar atau mengenakan pakaian dari kain kasar.⁵¹

⁵¹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 35.

Seorang *salik* yang tidak memperkokoh fondasi *zuhud* dalam dirinya, maka tidak akan sah atau lurus semua maqam lainnya setelah itu, karena cinta dunia adalah akar dari segala kesalahan, sementara *zuhud* terhadap dunia adalah akar dari segala kebaikan dan ketaatan. Dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa *zuhud* terhadap dunia berarti meninggalkan segala kenikmatannya, berpaling dari syahwatnya, dan menjauh dari kemegahan palsu serta perhiasan dunia yang menipu.

Zuhud dalam pandangan tasawuf berarti seseorang tidak lagi menginginkan apa pun yang tidak berguna bagi akhiratnya. Sebab, cinta dunia merupakan akar dari segala kesalahan, sedangkan orang yang *zuhud* terhadap dunia akan menghindari godaannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *zuhud* terhadap dunia adalah meninggalkan kenikmatannya, menjauhkan diri dari syahwatnya, dan berpaling dari keindahan dunia yang menipu. Dunia digambarkan sebagai sesuatu yang menampilkan wajah palsu dan penuh tipu daya.⁵²

⁵² Muhamad Sholikhin, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 245.

2. Aktualitas *Zuhud* di Era Modern

Di era modern, makna *zuhud* mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan tantangan zaman yang serba materialistik dan konsumtif. *Zuhud* tidak lagi dipahami sebatas menarik diri dari dunia, melainkan sebagai sikap batin yang mampu mengendalikan diri dari keterikatan terhadap dunia, tanpa harus menghindari aktivitas sosial, ekonomi, dan teknologi. *Zuhud* modern justru menuntut keseimbangan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

⁵⁵ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Pedoman Cahaya Rohani Sejarah dan Ajaran Makrifah Islam*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), 288.

Zuhud di Era Modern juga tercermin dalam sikap sederhana di tengah arus kemewahan dan budaya konsumtif. Di tengah gaya hidup *hedonis* yang menomorsatukan kenikmatan duniawi, *zuhud* membimbing seseorang untuk hidup hemat, tidak berlebih-lebihan, dan mampu mengendalikan hawa nafsu dari mengejar kemegahan dunia semata. Kesederhanaan ini menjadi cermin dari ketenangan hati dan kemandirian batin.⁵⁶

⁵⁶ Alimuddin, *Zuhud Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2021, 49.

Esensi *zuhud* adalah menahan diri dari cinta dunia yang berlebihan. Sebagaimana dijelaskan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *zuhud* berarti mendahulukan akhirat di atas dunia, menahan hawa nafsu, dan tidak terperdaya oleh gemerlap dunia yang fana. *Zuhud* mengajarkan seseorang untuk bersikap proporsional dalam menikmati dunia tanpa terikat olehnya.⁵⁷

3. Keselarasan *Zuhud* dengan Kesederhanaan Hidup

⁵⁸ Dewi Safitri, *Perilaku Fear of Missing Out (FoMO) Pada Gaya Hidup Generasi Z di Media Sosial*, Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 2024, 1052.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dalam perspektif tasawuf, kehidupan dunia dengan segala aspek materialnya dianggap sebagai sumber potensi kemaksiatan dan pemicu berbagai bentuk kejahatan yang dapat mengakibatkan kerusakan moral dan spiritual. Oleh sebab itu, seorang yang ingin menempuh jalan sufi harus lebih dahulu menjalani kehidupan *zuhud* atau asketisme, yakni dengan menjauhkan diri dari ketergantungan pada hal-hal duniawi.⁵⁹

⁵⁹ A. Rivay Siregar, *Tasuwuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.1, 1999), 35-36

spiritual dengan Allah SWT. Dunia, dalam pandangan ini, merupakan tirai yang menutupi hati dari cahaya ilahi, dan oleh karenanya harus dijauhkan.

Menjauh dari dunia bukan berarti menolak eksistensinya secara fisik, melainkan mengikis sifat-sifat insaniyah yang berpotensi merusak kekhusyukan dalam ibadah. *Zuhud*, dalam makna mendalamnya, merupakan upaya penyucian jiwa dari kecintaan terhadap dunia yang berlebihan agar hati dapat terbuka untuk merasakan kedekatan dengan Allah. Para sufi meyakini bahwa akar dari segala bentuk maksiat dan kelalaian spiritual berasal dari keterikatan terhadap dunia, yang menjadi penghalang utama dalam perjalanan menuju-Nya.⁶⁰

Seorang sufi selalu berkaitan dengan pakaian yang terbuat dari wol. Indikasi penyebutan istilah *sufi* terlihat dari pakaian atau busana yang ia gunakan, dan Abu Musa al-Ash'ari berkata kepada anaknya: "*Wahai anakku, jika kita melihat ketika kami bersama Nabi kami (shallallahu 'alaihi wa sallam), maka langit seakan-akan menghantam kami, dan menunjukan kepada kami ketika kami mengenakan pakaian yang terbuat dari wol.*"⁶¹

Seperti ungkapan :

وبهذا يتصل أهل الصفة بصوفة المتصلة بالضأن ومنه يمكننا القول بأن أولى هذه

الاشتقاقات يتصل بلبس الصوف، والذي هو علامة على الفقر والزهد في الحياة

⁶⁰ Abdul Muqit, Makna *Zuhud* Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Volume 1, Number 2, 2020, 42

⁶¹ Abdul hafid Boussouf, *Tasawwuf fii Syi'ri A'isyah al-Ba'uniyyah Qiroah al-Jamilah*, (Wazirah at-Ta'lim al-'Ali; Algeria, 2019), 7.

Dengan demikian, orang-orang yang disebut dengan *ahlu suffi*, ia yang dari bulu domba, dan dari situ kita dapat mengatakan bahwa yang penyebutan terkait pakaian yang sering digunakan (dengan memakai wol), adalah merupakan tanda kesederhanaan (*zuhud*) dalam hidupnya.⁶²

Kemungkinan besar, kaum sufi dinisbatkan kepada mereka sebagai bentuk penyerupaan dalam hal *kezuhudan* dan ibadah." Sebagaimana terdapat pula derivasi kedua yang berkaitan dengan *ash-shafā* (kesucian) dan *ash-shafw* (kejernihan). *Ash-shafā* dan *ash-shafw* berarti kejernihan hati dan kebersihan rahasia batin, namun para sufi mengaitkan tasawuf dengan kejernihan hati dan jiwa karena kejernihan hati dalam mengingat Allah Ta'ala merupakan rahasia spiritual yang sangat dijaga oleh Nabi Muhammad ﷺ dan beliau tanamkan dalam hati para sahabatnya.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa para sufi tidak memiliki kesibukan lain kecuali membersihkan hati mereka dari kotoran jasmani dan syahwat dunia, dengan tujuan mencapai kejernihan spiritual. Ibnu Khaldun mendefinisikan tasawuf dengan mengatakan bahwa tasawuf adalah:

"Bertekun dalam ibadah, menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, berpaling dari kemewahan dan perhiasan dunia, serta bersikap zuhud terhadap apa yang dicari oleh kebanyakan orang berupa kenikmatan,

⁶² Abdul hafid Boussouf, *Tasawwufii Syi'ri A'isyah al-Ba'uniyyah Qiroah al-Jamilah*, (Wazirah at-Ta'lim al-'Ali; Algeria, 2019), 7.

Tasawuf merupakan pemikiran Islam yang tumbuh seiring dengan lahirnya Islam itu sendiri. Ia bermula dari gerakan *zuhud*, lalu berkembang menjadi konsep tasawuf. Islam dan Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran tasawuf, meskipun istilah "*tasawuf*" sendiri baru muncul dalam bahasa Arab pada abad kedua Hijriah. Orang pertama yang dikenal dengan sebutan "*sufi*" adalah Abu al-Hasan pada abad kedua tersebut. Maka bisa dikatakan bahwa *zuhud* adalah benih awal dari lahirnya tasawuf.⁶⁴

Consumerisme Dan Patologi Sosial

⁶⁵ Ibn Jauzi, *Talbis Iblis*, (Lebanon: Maktabah Dar Wathon, 2012), 37.

Menurut Herbert Marcuse, masyarakat modern digambarkan sebagai masyarakat berdimensi satu (*one-dimensional society*). Konsep ini merujuk pada kecenderungan masyarakat industri modern yang hanya berorientasi pada satu dimensi nilai, yaitu kapitalisme. Dalam konteks ini, kapitalisme tidak lagi hanya menjadi sistem ekonomi, tetapi telah menjelma menjadi sebuah sistem dominasi yang melingkupi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Marcuse menjelaskan bahwa dominasi tersebut tidak dilakukan melalui kekerasan fisik, melainkan melalui bentuk kontrol yang halus, nyaman, rasional, dan tampak membebaskan, sehingga individu yang hidup dalam sistem ini terbuai dan tidak menyadari bahwa mereka tengah dikendalikan.⁶⁶

Marcuse mengidentifikasi empat konsekuensi utama dari sistem kapitalisme modern yang mengandalkan teknologi sebagai instrumen kontrol sosial. Pertama, munculnya bentuk-bentuk pengawasan baru yang bersifat sistematis dan menyeluruh. Kedua, berkembangnya perilaku represif dalam masyarakat yang secara tidak sadar menekan perbedaan dan kebebasan individu. Ketiga, terjadinya penutupan terhadap ruang kritik dan wacana politik yang menyebabkan masyarakat menerima sistem yang ada tanpa perlawanan. Keempat, hilangnya daya pikir kritis dalam diri individu terhadap ketidakadilan sistemik yang sebenarnya sedang mereka alami. Kondisi inilah yang menjadi ciri khas dari masyarakat berdimensi satu

⁶⁶ Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*. (Yogyakarta: Narasi, 2016), 18.

Dalam konteks budaya konsumerisme, Herbert Marcuse menjelaskan bahwa kebebasan yang tampaknya diberikan oleh budaya ini sesungguhnya adalah kebebasan semu. Konsumerisme justru berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial yang efektif. Melalui pola konsumsi yang terus diproduksi dan dikonstruksi secara kolektif, masyarakat diarahkan untuk merasakan kebutuhan yang sebenarnya tidak substansial. Konsumsi yang pada awalnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia telah bergeser menjadi alat pemenuhan hasrat dan pencarian identitas diri.⁶⁷

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapitalisme modern telah berhasil menginternalisasi nilai-nilainya dalam diri individu melalui mekanisme konsumsi. Budaya konsumsi tidak lagi hanya menjadi kegiatan ekonomi, tetapi telah menjadi bagian dari struktur sosial dan psikologis masyarakat. Pola ini membentuk manusia modern yang cenderung pasif,

⁶⁸ Novi Hendri, *Modernisme Kaum Milenial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020), 143.

Dalam konteks globalisasi dewasa ini, perubahan pola konsumsi dan nilai-nilai yang menyertainya menjadi tantangan serius bagi kehidupan masyarakat. Konsumerisme yang tidak terhindarkan perlu direspons dengan peningkatan kesadaran dan keteguhan mental individu dalam menyikapi arus budaya global yang mengarah pada homogenisasi nilai. Masyarakat tidak bisa sepenuhnya menolak proses tersebut, namun perlu memilah sisi positif dari konsumerisme serta menetapkan sikap kritis yang konsisten dalam menghadapinya.⁷⁰

Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan mentalitas kolektif masyarakat untuk mampu mengelola pengaruh budaya konsumerisme agar tidak terjerumus pada pola hidup materialistik dan hedonistik. Upaya ini penting dilakukan untuk menjaga jati diri, nilai spiritual, dan moralitas sosial masyarakat agar tetap selaras dengan tujuan hidup yang bermakna dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Konsumerisme merupakan sebuah fenomena sosial yang mendorong pola konsumsi berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya.⁷¹ Secara psikologis, gaya hidup ini cenderung memicu perilaku

⁷¹ Ependi, Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat, (Thesis; Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 7.

konsumtif yang tidak sehat. Individu yang terjebak dalam pola hidup konsumeristik kerap kehilangan motivasi untuk bekerja keras, menjadi cepat puas hanya dengan pencapaian materi, dan mudah mengalami stres serta depresi akibat keinginan-keinginan yang tidak pernah terpenuhi.⁷² Ketidakpuasan yang terus berulang ini menimbulkan tekanan mental karena standar kebahagiaan diukur dari kepemilikan barang.⁷³

Patologi sosial seringkali diartikan sebagai gejala sosial yang dianggap "sakit" atau menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Patologi sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan memiliki dampak negatif pada individu dan masyarakat. Salah satunya konsumerisme adalah paham yang menempatkan konsumsi sebagai tujuan utama dalam kehidupan, seringkali didorong oleh keinginan untuk menunjukkan status sosial atau mengikuti tren yang sedang berlaku. Individu yang menganut konsumerisme cenderung membeli barang-barang terbaru dan mengikuti mode, meskipun barang tersebut belum tentu dibutuhkan atau terjangkau

Dari sisi ekonomi dan sosial, konsumerisme memperparah kesenjangan antara kelompok masyarakat. Gaya hidup mewah yang dipertontonkan oleh kelas menengah dan atas seringkali menjadi tolok ukur status sosial. Pemicu kalangan ekonomi bawah untuk meniru gaya hidup tersebut, meskipun kemampuan keuangannya tidak memadai. Akibatnya, banyak masyarakat yang terjebak dalam utang demi mengejar gaya hidup semu, sehingga lahir

⁷² Mutiah Nurafandi, *Budaya Konsumerisme Masyarakat Urban Diera Globalisasi*, OSF; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, 1 (1), 2016. 2

⁷³ Sirajuddin, Nurmiati, *Konsumerisme dan Rasionalitas Terhadap Pengaruh Budaya*, Laa Maisyir, Volume 8, Nomor 2, 2021: 17-38

Konsumerisme juga berdampak serius terhadap kelestarian lingkungan hidup. Dorongan untuk terus membeli produk baru menyebabkan meningkatnya produksi massal yang mengorbankan keberlanjutan alam. Penggunaan bahan kimia berbahaya, eksploitasi sumber daya alam, serta peningkatan limbah dan polusi menjadi dampak nyata dari gaya hidup konsumtif. Jika tidak dikendalikan, pola konsumsi berlebihan ini akan mempercepat degradasi lingkungan dan mengancam generasi mendatang.⁷⁵

Selain itu, media massa dan iklan memainkan peran penting dalam membentuk budaya konsumerisme, khususnya di kalangan anak muda. Iklan yang terus-menerus menampilkan citra kebahagiaan dan keberhasilan yang diukur dari barang-barang bermerek mempengaruhi pola pikir remaja dan mahasiswa. Akibatnya, mereka lebih fokus pada penampilan luar dan tren konsumsi daripada pengelolaan keuangan yang sehat dan kesadaran spiritual.⁷⁶

⁷⁴ Pattaro, C., & Setiffi., *Mapping Consumerism in International Academic Literature*. Partecipazione E Conflitto, 9(3), 2016, 1015–1039.

⁷⁵ Ilyas, R. *Etika Konsumsi Dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. At-Tawassuth, 1(1), 2016, 152–172.

⁷⁶ Kasdi, A., *Tafsir Ayat-Ayat Konsumsi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam*, Equilibrium, 1(1), 2013, 18–32.

pendekatan spiritual seperti kesederhanaan hidup atau *zuhud* menjadi sangat relevan. *Zuhud* mengajarkan seseorang untuk hidup secukupnya, bersikap *qana'ah* (merasa cukup), dan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama.⁷⁷ Dalam konteks ini, kesederhanaan bukan sekadar alternatif, tetapi menjadi solusi mendasar untuk melawan dampak negatif dari budaya konsumtif yang semakin meluas.



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

⁷⁷ Quoquab, F., Abdullah, N. L., & Ahamd, M. *Epicureanism and Global Consumerism In Shaping Muslim Buyers Consumption Pattern: An Islamic Perspective*. International Journal of Innovation and Business Strategy, 03.01, 2015.

Sedangkan saudara satunya adalah, Bahauddin al-Ba'ūnī, Syamsuddin al-Ba'ūnī yang wafat sekitar tahun 777 H. Ia dikenal sebagai *qadi* (hakim) yang unggul dalam keilmuan dan kedalaman pemahaman syariat. Ia banyak berinteraksi dengan para pejabat dan tokoh penting, bahkan dipercaya untuk menduduki berbagai posisi penting. 'Ā'ishah binti Yusuf bin Ahmad al-Ba'uniyyah adalah seorang perempuan yang alim dari kalangan wanita terkemuka. Ia merupakan murid dari Imam *al-'Ālim al-Kāmil al-Nāẓim al-Thānī*. Dalam berbagai karyanya, ia banyak mengutip dari para ulama terdahulu dan para sultan yang saleh. Ia dikenal memiliki keluasan ilmu dalam berbagai bidang, termasuk sejarah, fikih, tasawuf, dan sastra. Oleh karenanya menjadikan sebagai sosok penting yang mendapat perhatian dalam sejarah keilmuan Islam.⁸⁰

Ia dikenal sebagai ahli tasawuf, penyair, dan seorang yang sangat produktif dalam menulis. Dalam banyak karyanya, ia menunjukkan keluasan ilmu dan kepekaan spiritualnya. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuannya menggabungkan keilmuan lahir dan batin. Ia juga dikenal dengan ketajaman intelektual serta kecintaan yang luar biasa terhadap ilmu dan adab.

⁸⁰ Ibid, 5.

Sementara itu, guru-guru Sufi utamanya adalah Jamāl al-Dīn Ismā'īl al-Hawwārī dan Muḥyī al-Dīn Yaḥyá al-Urmawī.⁸¹ Mungkin pada tahun 1475, 'Ā'ishah melakukan ziarah ke Makkah. Ia menikah dengan Aḥmad ibn Muḥammad Ibn Naqīb al-Ashrāf (w. 909/1503), dari keluarga terkemuka dari Damaskus.⁸² Di Kairo, 'Ā'ishah belajar hukum dan diberi lisensi untuk memberi kuliah hukum dan mengeluarkan fatwa (pendapat hukum), Ia memperoleh pengakuan luas sebagai seorang ahli hukum.⁸³

'Ā'ishah meninggalkan Kairo pada tahun 922/1516, bersama putranya dan Ibn Ajā, dan bersama al-Badr al-Suyūfī (c. 850–925/1446–1519), al-Shams al-Safīrī (877–956/1472–1549), dan beberapa cendekiawan terkemuka lainnya, diberikan audiensi dengan Sultan Qansuh al-Ghawri di Aleppo sesaat sebelum kealahannya di Pertempuran *Marj Dabiq* (peristiwa luar biasa yang sesuai dengan kehidupan luar biasa miliknya). 'Ā'ishah kemudian kembali ke Damaskus, di mana dia meninggal pada tahun 923 H/1517 M.⁸⁴ Ia lahir pada tahun 867/1463, dan meninggal pada tahun 963/1557.⁸⁵

Tabel. III.1. (Karya 'Ā'ishah al-Ba'ūnī)

NO	KARYA
1	Dīwān al-Bā'ūniyyah (kumpulan puisi)
2	Durar al-ghā'is fī baḥr al-Mu'jizāt wa 'l-kha-ṣā'is (Mutiara Penyelam, di Lautan "Keajaiban dan Keutamaan")

⁸¹ Qutbuddin, Tahera. 'Women Poets' Archived at the Wayback Machine, in *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*, ed. by Josef W. Meri, 2 vols (New York: Routledge, 2006), II 865-67 (p. 866).

⁸² Muhammad Mahmud Kalu, *Aisyah Al-Ba'uniyah: Syâ'iratus Syam wa Fâdhilatuz Zaman*, (Makkah; Darul Majd lin Nasyr: 2020), 6

⁸³ Ibid, 5.

⁸⁴ Stewart, Devin J. 'Degrees, or Ijaza', in *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*, ed. by Josef W. Meri, 2 vols (New York: Routledge, 2006), I 201-204 (p. 203), citing Najm al-Gazzi, al-Matba'ah al-Amirikaniyah, 1945-58, pp. 287-92

⁸⁵ George Makdisi, *Arabic and Islamic Studies in Honor of Hamilton A. R. Gibb*, (Leiden; E.J. Brill, 1965), 109.

3	al-Faṭḥ al-ḥaqqī min fayḥ al-talaqqī (Inspirasi Sejati, dari Parfum Pembelajaran Mistik yang Tersebar') (hilang)
4	<i>al-Faṭḥ al-mubīn fī madḥ al-amīn</i> (Inspirasi yang jelas, tentang pujian kepada orang yang dapat dipercaya)
5	al-Faṭḥ al-qarīb fī mi'rāq al-ḥabīb (Inspirasi Langsung, pada Kenaikan Sang Kekasih) (hilang)
6	Fayḍ al-faḍl wa-jam' al-shaml (Emanasi Rahmat dan Terhimpunnya Persatuan)
7	Fayḍ al-wafā fī asmā' al-muṣṭafā (Emanasi Kesetiaan, pada Nama-nama Orang Terpilih) (hilang)
8	al-Ishārāt al-khafīyyah fī 'l-Manāzi al-'aliyyah (Tanda-Tanda Tersembunyi, di "Mata Yang Mulia") (hilang)
9	Madad al-wadūd fī maulid al-mahmūd (Bantuan dari Tuhan yang Maha Pengasih, atas kelahiran Nabi yang terpuji) (hilang)
10	al-Malāmiḥ al-sharīfah min al-āthār al-laṭīfah (Ciri-ciri Mulia, tentang Riwayat yang Elegan) (hilang)
11	al-Mawrid al-ahnā fī 'l-mawlid al-asnā (Sumber yang Paling Bermanfaat, pada Ulang Tahun yang Paling Mulia)
12	al-Munktaḥab fī uṣūl al-rutab (Pilihan tentang Dasar-dasar Mazhab)
13	al-Qawl al-ṣaḥīḥ fī takhmīs Burdat al-madīḥ (Kata-kata yang Dapat Diandalkan, pada Quintains dari "Mantle of Eulogy")
14	Ṣilāt al-salām fī faḍl al-salāh wa 'l-salām (Hadiah Kedamaian, atas Manfaat Berkat dan Salam) (hilang)
15	Tashrīf al-fikr fī naẓm fawā'id al-dhikr (Pikiran Mulia, tentang Manfaat Berdzikir dalam Bentuk Syair)
16	al-Zubdah fī takhmīs al-Burdah (Kuintain Krim Segar dari "The Mantle") (hilang)
17	Selain itu, 'Ā'ishah mengadaptasi sejumlah teks lainnya. Homerin juga telah menerbitkan beberapa terjemahan karya 'Ā'ishah ke dalam bahasa Inggris:
18	Th. Emil Homerin, 'Cinta yang Hidup: Tulisan-tulisan Mistik 'Ā'ishah al-Bā'ūniyyah (w. 922/1516)', <i>Mamluk Studies Review</i> , 7 (2003), 211-34.
19	Th. Emil Homerin, 'Prinsip Tasawuf'. Oleh 'Ā'ishah al-Bā'ūniyyah.
20	Robiatul adawiyah, Fatimah Nasisaburi

B. Kesederhanaan Hidup (*Zuhud*) 'Ā'ishah Al-Ba'uniyah

Dalam dunia sufisme, cinta Ilahi bukan hanya motivasi batin, tetapi menjadi fondasi eksistensial bagi setiap praktik spiritual, termasuk *zuhud*. 'Ā'ishah al-Ba'ūniyyah menggambarkan bahwa seseorang tidak mungkin menjalani kehidupan *zuhud* tanpa terlebih dahulu dibakar oleh api cinta Ilahi. Ia mencontohkan bahwa kerinduan mendalam kepada Allah melahirkan

Dalam puisi-puisi sufistik 'Ā'ishah, terlihat bahwa *zuhud* adalah bentuk (cinta yang telah disucikan) cinta yang tidak terikat oleh imbalan atau ketakutan. *Zuhud* menjadi ekspresi dari maḥabbah muthlaqah (cinta mutlak), yaitu mencintai Allah karena Dia layak dicintai, bukan karena surga atau takut neraka. Konsep ini berakar dari pandangan para sufi seperti Rābī'ah, yang menolak cinta yang bersyarat.⁸⁷

Bahasa 'Ā'ishah dalam syair-syairnya penuh dengan simbol spiritual. Dunia digambarkan sebagai hijab (tirai) yang menutupi pandangan seorang pecinta dari Kekasihnya, yakni Allah. Ia menyampaikan bahwa hanya dengan menyingkirkan tirai dunia melalui *zuhud*, seseorang dapat melihat dan merasakan kehadiran Ilahi (*musyahadah*). Merujuk pada konsep Ibnu Arabi, 'Ā'ishah menunjukkan bahwa *zuhud* bukan sekadar teori, tetapi pengalaman rasa yang hanya bisa dihayati, bukan dijelaskan. Ia tidak berbicara tentang *zuhud* dari lisan semata, tetapi dari rasa yang melebur dalam kesadaran ilahiah. Oleh karena itu, pemahaman tentang *zuhud* dalam syair-syairnya membutuhkan pendekatan ma'rifah dan *dzawq*.⁸⁸

Zuhud dalam syair 'Ā'ishah membawa seseorang ke proses fana', yaitu lenyapnya kehendak dan sifat-sifat duniawi dalam cahaya kehadiran Allah.

⁸⁸ Abdul hafid Boussouf, *Tasawwufi Syi'ri A'isyah al-Ba'uniiyyah Qiroah al-Jamilah*, (Wazirah at-Ta'lim al-'Ali; Algeria, 2019), 34.

Sebagaimana tradisi para sufi, 'Ā'ishah juga menggunakan bahasa isyarat dan simbol untuk menyampaikan makna-makna spiritual yang tidak bisa dipahami oleh akal biasa. Bahasa dalam puisinya adalah ekspresi dari hati yang fana, bukan sekadar karya sastra. Ini menjadikan syairnya sarat dengan makna tersembunyi yang hanya bisa dirasakan oleh hati yang suci.⁸⁹

⁸⁹ 'Aishah al Bauniyah, *al-Faṭḥ al-mubīn fī madḥ al-amīn*, (Damaskus; Dar Kinan Li-Nashr wa at-Tauzi', 2009), 114.

Sebagai penyair sufi perempuan, 'Ā'ishah tidak hanya menuangkan pengalaman rohaninya dalam puisi, tetapi juga menjadikannya sarana dakwah. Ia mengajak umat melalui keindahan bahasa untuk mencintai Tuhan, menanggalkan cinta dunia, dan menghidupkan *zuhud* dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, syair menjadi media transformasi ruhani yang menyentuh akal dan kalbu.

Etimologi kata "*sufi*" menunjukkan keterkaitan erat dengan *ṣūf* (صوف), yakni wol. Pakaian dari wol dipilih bukan karena nilai estetis atau status sosial, tetapi karena kemampuannya merepresentasikan kefakiran dan kesederhanaan. Para ahli sejarah tasawuf menandai bahwa para Ahluṣ-*Ṣuffah* (kelompok awal dalam Islam yang hidup bersahaja dan mengabdikan diri untuk ibadah) menjadi inspirasi utama bagi praktik *kezuhudan* yang kemudian berkembang dalam tradisi tasawuf.

Dalam lingkaran kritik sosial, kesengajaan penggunaan pakaian kasar oleh kaum sufi dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap indikator kemewahan

⁹⁰ Abdul hafid Boussouf, *Tasawwufi Syi'ri A'isyah al-Ba'uniiyyah Qiroah al-Jamilah*, (Wazirah at-Ta'lim al-'Ali; Algeria, 2019), 19.

Menurut Zamakhsyari dalam *Asās al-Balāghah*, orang-orang yang dinamai *Āl Ṣuffah* adalah mereka yang hidup dalam khidmat (pelayanan) terhadap tamu-tamu Allah dan Ka'bah. Mereka bukan hanya menjauh dari dunia, tetapi juga mengabdikan hidupnya dalam bentuk pelayanan ruhani. Ini mengajarkan bahwa anti-konsumerisme tidak berarti pasif, tetapi aktif dalam hal yang berdampak spiritual dan sosial.

Derivasi istilah tasawuf dari kata *ash-shafā* (kesucian) dan *ash-shafw* (kejernihan) memberikan dimensi batin yang lebih dalam terhadap penolakan dunia. Konsumerisme sering kali meracuni jiwa dengan hasrat tak terbatas, sementara tasawuf membangun fondasi kejernihan batin agar manusia dapat lebih dekat dengan Sang Pencipta. Di sinilah antitesis konsumerisme menjelma menjadi misi pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*).

Dalam konteks modern, pandangan ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme global yang menuntut keterlibatan penuh manusia dalam roda produksi dan konsumsi. Dalam puisi dan karya spiritualnya, ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah menjelaskan pentingnya perjalanan ruhani dimulai dari pembersihan diri terhadap kesenangan dunia. Antitesis

⁹¹ Shoqid Salim, *Al-Mashodir al-'Ammah inda al-Shufiyyah 'Ardan wa Naqdan*, (Beirut; Maktabah ar-Rosyid, 1994), 415.

Salah satu aspek penting dalam tasawuf adalah konsep mahabbah (cinta Ilahi), yang menjadi motif utama dalam syair-syair para sufi, termasuk dalam karya 'Aishah al-Ba'ūnīyah. Cinta ini transenden melampaui batas-batas material. Dengan mencintai Allah, para sufi mematikan kecintaan terhadap dunia. Inilah bentuk sublimasi tertinggi terhadap konsumsi: ketika seseorang hanya 'mengonsumsi' cinta Tuhan sebagai satu-satunya kebutuhan batin.

Tasawuf dalam pandangan al-Ba'uniyah adalah proses menuju makrifat pengetahuan tertinggi tentang Allah yang hanya bisa dicapai dengan meninggalkan syahwat dunia. Konsumerisme, sebagai budaya yang menuntut pemenuhan syahwat tanpa batas, berseberangan total dengan prinsip ini. Oleh

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

Konsumerisme yang berlebihan melahirkan kekosongan makna dalam hidup manusia modern. *Zuhud* ala sufi, sebagaimana dijelaskan oleh ‘Āishah al-Ba‘ūnīyah, justru menjadi solusi atas kekosongan tersebut. Ia bukan sekadar ajaran penghindaran terhadap dunia, tetapi jalan spiritual untuk mencapai makna sejati dalam kehidupan. *Zuhud* bukan lari dari realitas, tetapi penataan ulang prioritas eksistensial manusia.⁹³

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

⁹³ Abdul hafid Boussouf, *Tasawwufi Syi'ri A'isyah al-Ba'uniiyyah Qiroah al-Jamilah*, (Wazirah at-Ta'lim al-'Ali; Algeria, 2019), 29.

Zuhud dalam perspektif ‘Aishah al-Ba‘ūniyah bukanlah berarti pengasingan total dari dunia atau pengabaian terhadap kehidupan sosial, tetapi lebih merupakan bentuk disiplin spiritual yang menjadikan dunia hanya sebagai *wasilah* (sarana), bukan *ghayah* (tujuan). Ia melihat bahwa kecintaan berlebihan terhadap dunia menjadi penghalang utama dalam perjalanan menuju Allah. Oleh sebab itu, *zuhud* berfungsi sebagai sarana pembersihan jiwa dari ikatan duniawi yang bersifat fana dan menyesatkan.⁹⁵

Salah satu narasi kuat dari al-Ba'uniyah tentang *zuhud* tercermin dalam bait-bait puisinya yang menyuarakan kerinduan kepada Allah dan keengganan terhadap kesenangan duniawi. Dalam salah satu syairnya, ia menulis: *"Tinggalkan dunia dan berlelah-lelahlah, sebab kesenangan abadi itu hanya ada dalam kedekatan kepada-Nya."* Bait ini mencerminkan pandangannya bahwa kelezatan sejati tidak ditemukan dalam harta, jabatan, atau kepemilikan benda, tetapi dalam kesadaran transendental akan kehadiran Allah. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap konsumerisme yang menanamkan doktrin bahwa kebahagiaan sejati bisa dibeli atau dimiliki.⁹⁶

⁹⁵ ‘Aishah al Bauniyah, *Diwan Fayḍ al-faḍl wa jama’ al-shaml*, (Palestina; Birzeit University; 2019), 27.

⁹⁶ Abdoul hafid Boussouf, *Tasawwuf fii Syi'ri A'isyah al-Ba'uniyyah Qiroah al-Jamilah*, (Algeria; Wazirah at-Ta'lim al-'Ali, 2019), 19.

(penampakan ilahi) dan *fana'* (lenyapnya ego dalam realitas Tuhan). *Zuhud* bukan sekadar etika hidup sederhana, tetapi juga metode transformasi spiritual yang secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai konsumtif yang mementingkan diri dan penumpukan kepemilikan.

Dengan kata lain, *zuhud* adalah upaya pembebasan diri dari ilusi dunia, yang dalam terminologi kontemporer dapat dipahami sebagai *deconstructive resistance* terhadap sistem kapitalisme yang membentuk individu menjadi konsumen tak berkesudahan. Oleh karena itu, konsep *zuhud* dalam kitab *Tasawuf al-Ba'uniyah* tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mengandung dimensi etis-sosial yang sangat kontekstual dalam menjawab krisis spiritualitas manusia modern.⁹⁷

Lebih lanjut, dalam pendekatan sufistiknya, al-Ba'uniyah tidak memusuhi dunia dalam pengertian materi, tetapi menekankan pentingnya meletakkan dunia di tangan, bukan di hati. Kehidupan duniawi bisa menjadi alat untuk mendekat kepada Allah selama tidak menguasai hati manusia. Inilah letak pentingnya *zuhud* sebagai sikap batin yang mengarahkan manusia untuk tidak silau terhadap kemewahan dan lebih mencintai kemiskinan spiritual yang membuka jalan menuju kekayaan ruhani.

Dengan demikian, kesederhanaan hidup dalam pandangan 'Aishah al-Ba'unīyah merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi nilai-nilai materialisme dan konsumerisme. *Zuhud* menjadi fondasi pembebasan diri dari

⁹⁷ 'Aishah al Bauniyah, *Diwan Fayḍ al-faḍl wa jama' al-shaml*, (Palestina; Birzeit University; 2019), 30.

‘Āishah al-Ba‘ūnīyah dalam bait puisinya

"تزين بتقوى الله إن لباسها # لما قاله المؤلى خيار لباس

ودع زينة الدنيا لأصحابها وكُن # مدى ما تعيش مِنْهَا وَمِنْهُمْ عَلَى يَاس"

Dalam beberapa karya-karyanya, ‘Aishah mengkritisi perhiasan dunia yang dianggap semu dan fana, tetapi ia tidak memerintahkan penolakan mutlak. Ia hanya menyerahkan urusan dunia kepada “pemiliknya”, sementara seorang salik cukup mengambil secukupnya. Konsep ini berbeda dengan sebagian sufi awal yang menolak sama sekali interaksi dengan dunia. Dengan demikian, ‘Aishah menghadirkan *zuhud* yang lebih moderat dan berorientasi pada keikhlasan batin.⁹⁹

⁹⁸ 'Aishah al Bauniyah, *Diwan Fayḍ al-faḍl wa jama' al-shaml*, (Birzeit University; Palestina, 2019), 34

⁹⁹ *Ibid.*, 49

Dalam karya lain, ‘Aishah menjelaskan bahwa pakaian dalam tradisi sufi dikenal dengan istilah *libās al-sūf* (pakaian wol), yang melambangkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan keterlepasan dari dunia. Meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan rincian bentuk pakaian dalam tulisannya, ‘Aishah al-Ba‘ūnīyah sangat menekankan pentingnya sikap batin yang sejalan dengan kehidupan sederhana dan tidak silau terhadap kemewahan. Konteks pakaian sebagai simbol tasawuf tidak terlepas dari istilah “sufi” itu sendiri, yang menurut sebagian ulama berasal dari kata *ṣūf* (wol kasar), menggambarkan gaya hidup asketik yang jauh dari kemewahan.¹⁰⁰

¹⁰¹ A'isyah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab fî uşul al-rutab fî 'ilm al- taşawwuf*, (Algeria; Wazirah at-Ta'lim al-'Ali 2010), 11.

Dalam budaya konsumerisme modern, industri *fashion* menjadi salah satu mesin utama yang mendorong manusia untuk terus membeli, mengikuti tren, dan membentuk identitas berdasarkan merk atau penampilan luar. Budaya ini bertentangan secara fundamental dengan nilai-nilai *zuhud* dan kesederhanaan. 'Aishah al-Ba'ūniyah, melalui semangat sufistiknya, menawarkan narasi tandingan di mana identitas spiritual jauh lebih penting daripada identitas visual. Pakaian tidak lagi menjadi alat pamer atau kompetisi status, tetapi medium untuk menunjukkan komitmen spiritual dan kerendahan hati.¹⁰²

Sebagaimana dinyatakan dalam pemikiran tasawuf klasik, salah satu fungsi utama pakaian sufi adalah menjaga kehormatan tanpa menarik perhatian. Dengan demikian, pakaian berfungsi sebagai pengingat diri bahwa dunia ini hanyalah tempat persinggahan sementara, dan tidak layak dijadikan tujuan hidup. Pakaian yang sederhana, bersih, dan tidak berlebihan menjadi manifestasi dari nilai-nilai esensinya.

Dalam kerangka inilah, simbolisasi pakaian oleh para sufi seperti 'Aishah al-Ba'ūniyah menjadi bentuk penolakan terhadap konsumerisme simbolik, yaitu kecenderungan untuk menilai makna hidup melalui simbol-simbol luar seperti merk, tren busana, dan kepemilikan barang-barang mewah. Di sisi lain, pakaian sederhana menunjukkan kecukupan spiritual bahwa manusia yang dekat dengan Allah tidak lagi memerlukan validasi dari pandangan orang lain terhadap penampilannya.¹⁰³

¹⁰² Abdul hafid Boussouf, *Tasawwuf fii Syi'ri A'isyah al-Ba'uniyyah Qiroah al-Jamilah*, (Algeria; Wazirah at-Ta'lim al-'Ali, 2019), 21.

¹⁰³ A'isyah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab fī uṣūl al-rutab fī 'ilm al- taṣawwuf*, (Algeria; Wazirah at-Ta'lim al-'Ali 2010), 9.

Menariknya, dalam konteks perempuan, simbol pakaian sederhana yang ditunjukkan ‘Aishah al-Ba‘ūniyah juga bisa dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap objektifikasi perempuan dalam budaya populer. Ketika konsumerisme mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai komoditas dan alat pemasaran, maka gaya hidup *zuhud* menawarkan perlindungan martabat melalui prinsip kesederhanaan dan kehormatan. Pakaian tidak lagi menjadi alat untuk memenuhi hasrat sosial, tetapi sebagai benteng untuk menjaga kesucian dan fokus spiritual.

Dengan demikian, melalui simbol pakaian, ‘Aishah al-Ba‘ūniyah mengajak untuk menyusun ulang orientasi hidup manusia dari orientasi visual-materialistik menuju orientasi ruhani-transendental. Pilihan hidup sederhana dan penolakan terhadap glamor dunia bukanlah bentuk kemunduran, tetapi justru kemajuan spiritual menuju ketenangan sejati. Pakaian menjadi manifestasi luar dari kebeningan batin, bukan sebagai alat untuk menipu pandangan manusia lain, tetapi sebagai cermin hubungan manusia dengan Allah.

B. Interpretasi Pandangan ‘Aishah al-Ba‘ūniyah (IAF) sebagai antitesis konsumerisme dalam kehidupan manusia.

Pemikiran sufistik ‘Aishah al-Ba‘ūniyah merupakan respons teologis sekaligus kultural terhadap dominasi nilai-nilai duniawi seperti hedonisme dan materialisme. Dalam berbagai karyanya, ‘Aishah menunjukkan bahwa kecintaan terhadap dunia (*hubb al-dunya*) merupakan penghalang utama dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Oleh karena itu, beliau mendorong umat Islam untuk senantiasa mengendalikan diri dari godaan kesenangan dunia yang bersifat sementara dan menipu. Pandangan ini menjadi relevan ketika dihadapkan pada

Hedonisme, sebagai orientasi hidup yang menempatkan kenikmatan sebagai tujuan utama, ditolak secara tegas dalam lirik-lirik puisi 'Āishah al-Ba'ūniyah. Dalam *al-Muntakhabāt al-Ṣūfiyyah*, 'Ā'ishah menggambarkan bahwa kenikmatan duniawi bersifat fana dan penuh tipu daya. Ia menyebut dunia sebagai dari *al-ghurūr* (tempat penipuan), dan mengingatkan agar manusia tidak terpedaya oleh gemerlap dan daya tarik semu dari kehidupan duniawi. Sikap ini merupakan bentuk kritik halus terhadap budaya hedonistik yang mendorong manusia untuk terus mengejar kesenangan jasmani tanpa mempertimbangkan dimensi ruhani.¹⁰⁵

"Sepotong roti kasar yang engkau makan di pojok ruangan, Bersama pakaian kasar yang menempel di tubuhmu yang kosong dari harta, Atau di masjid terpencil yang kau isi dengan ibadah, Itu lebih baik daripada jam-jam yang dihabiskan di istana-istana mewah."

¹⁰⁵ A'isyah al-Ba'uniiyyah, *al-Muntakhab fî uşul al-rutab fî 'ilm al- taşawwuf*, (Algeria; Wazirah at-Ta'lim al-'Ali 2010), 10.

Pernyataan tersebut merupakan seruan sufistik agar manusia berpaling dari

¹⁰⁸ Abdul Hafid Boussouf, *Tasawwuf fii Syi'ri A'isyah al-Ba'uniyyah Qiroah al-Jamilah*, (Wazirah at-Ta'lim al-'Ali; Algeria, 2019), 10.

pencarian kenikmatan duniawi menuju pencarian makna hakiki melalui kedekatan dengan Allah. Hedonisme dipandang sebagai penyakit hati yang dapat menumpulkan kepekaan spiritual dan menjauhkan seseorang dari kehidupan yang penuh makna.

Pada bait puisinya tentang cinta *Ilahi* “*Wa huḥbuka fī qalbī wa ḥaṣḥwi ḍamā’iṭ*”, Aisyah membeberkan bahwa cinta kepada Allah meresap ke seluruh dimensi diri. Bagi 'Ā'ishah, *zuhud* adalah penyerahan penuh sehingga hati tidak tergoda oleh dunia. Sementara dalam konsep *zuhud* klasik, dunia lebih diposisikan sebagai musuh yang harus dilawan, Aisyah melihat dunia sebagai sesuatu yang bisa ditransendensi melalui cinta *Ilahi*.¹⁰⁹

Perbedaan mendasar lainnya adalah dalam orientasi. *Zuhud* dikalangan ulama klasik sering berorientasi pada *nafṭ al-dunyā* (peniadaan dunia), sedangkan 'Ā'ishah lebih mengajarkan pada titik pembiasaan berupa pada *ithbāt al-ḥaqq* (penegasan Allah). Artinya, fokus bukan pada menolak dunia, melainkan mengokohkan Allah dalam hati. Orientasi ini menjadikan konsep *zuhud* 'Ā'ishah lebih inklusif dan bisa diterapkan dalam berbagai kondisi sosial.

Dari sisi sufistik, 'Ā'ishah menunjukkan bahwa *zuhud* tidak identik dengan keterasingan sosial. Ia menulis syair dengan memperhatikan keindahan bahasa dan bahkan mempertimbangkan perbedaan dialek (*dād* dan *zā* ') dalam puisinya. 'Ā'ishah tetap berinteraksi dengan budaya dan masyarakat, sambil menjaga hati

¹⁰⁹ 'Aishah al Bauniyah, *Diwan Fayḍ al-faḍl wa jama' al-shaml*, (Birzeit University; Palestina, 2019), 85

Jika konsep *zuhud* klasik menekankan pengurangan kebutuhan jasmani, 'Ā'ishah justru kerap mengajarkan pembiasaan melatih batin. Ia tidak menafikan nikmat dunia, tetapi menempatkannya pada posisi setelah cinta Ilahi. Dengan demikian, *zuhud* ala 'Ā'ishah lebih dekat pada model spiritual *enrichment* daripada material *deprivation*. Inilah yang membuat konsepnya relevan di era modern.

Dengan demikian, perbedaan antara *zuhud* Aisyah dan *zuhud* klasik bukanlah kontradiksi, melainkan variasi pemaknaan. *Zuhud* klasik lebih menekankan simbol asketis, sementara 'Ā'ishah menghadirkan dimensi cinta, estetika, dan keseimbangan. Perbedaan ini memperlihatkan betapa kaya tradisi tasawuf dalam merumuskan jalan menuju Allah. Konsep *zuhud* 'Ā'ishah yang penuh cinta menjadikannya relevan untuk dijadikan dalil filosofis sekaligus praktis dalam menghadapi arus konsumerisme modern.

'Ā'ishah juga memberikan peringatan agar tidak terpedaya oleh harta benda dan jabatan, karena semua itu hanyalah titipan sementara yang tidak akan

menyelamatkan manusia di akhirat. Bahkan, dalam beberapa syairnya, ia menegaskan bahwa orang-orang yang tergila-gila pada dunia sesungguhnya sedang menuju kebinasaan. Pandangan ini mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali sistem nilai yang saat ini banyak dikonstruksi oleh kapitalisme dan media massa di mana kesuksesan seringkali diukur dari kekayaan dan kemewahan yang dimiliki.¹¹⁰

Dengan demikian, karya-karya 'Ā'ishah menghadirkan semacam kontranarasi terhadap dominasi nilai-nilai hedonistik dan materialistik dalam masyarakat. Ia mengembalikan orientasi hidup manusia kepada aspek transendental: bahwa hidup bukan untuk mengejar dunia, melainkan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang dipenuhi oleh pengabdian, kesederhanaan, dan pengendalian diri terhadap hawa nafsu.¹¹¹

Dalam konteks antitesis terhadap konsumerisme, pemikiran 'Ā'ishah menjadi sangat penting. Konsumerisme tidak hanya berakar dari dorongan untuk memiliki, tetapi juga dari mentalitas hedonistik dan materialistik yang menganggap konsumsi sebagai jalan utama menuju kebahagiaan. 'Ā'ishah membalikkan paradigma ini dengan menyatakan bahwa kebahagiaan sejati hanya ditemukan dalam keintiman spiritual dengan Allah, bukan dalam akumulasi benda atau pencarian kenikmatan.

¹¹⁰ 'Ā'ishah Yūsuf al-Ba'ūniyyah, *Al-Fatḥ al-Mubīn fī Madḥ al-Amīn*, (Birzeit: Jami'at Birzeit, 2006), 41.

¹¹¹ A'isyah al-Ba'uniyyah, *Fayḍ al-Faḍl wa Jam' al-Shaml*, (Birzeit: Jami'at Birzeit, 2009). 30.

Dalam karya lain yang tidak kalah penting adalah *Fayḍ al-faḍl wa-jam‘ al-shaml*, sebuah antologi puisi yang terdiri lebih dari 300 bait, memperlihatkan dominasi spiritualitas dan pencapaian mistik ‘Āishah al-Ba‘ūnīyah sepanjang hidupnya. Dalam karya ini, ‘Āishah mengekspresikan kondisi ruhani melalui pujiannya kepada Nabi Muhammad, syekh pendiri tarekatnya Abdul Qadir al-Jilani, serta guru-guru Sufi yang membimbingnya.¹¹³

Di era modern, nilai-nilai *zuhud* ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk hidup sederhana namun bermakna. Dalam masyarakat yang terobsesi pada pencitraan sosial melalui konsumsi berlebihan, praktik *zuhud* dapat menjadi

¹¹³ Syamsuri, S, Menelisk Dimensi Esoteris Al-Qur'an dalam Penafsiran Sufistik 'Ā'ishah Al-Bā'ūniyah. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 2023. 13(2), 241–257.

Dalam pemikiran ‘Āishah al-Ba‘ūniyah, kehidupan dunia hanyalah tempat singgah sementara yang tidak layak dijadikan tujuan utama. Ia mengajarkan

¹¹⁶ 'Ā'ishah Yūsuf al-Ba'ūniyah, *Al-Faṭḥ al-Mubīn fī Madḥ al-Amīn*, (Birzeit: Jami'at Birzeit, 2006), 41.

bahwa pencapaian hakiki seseorang terletak pada perjalanan spiritualnya menuju Allah, bukan pada seberapa banyak harta yang ia kumpulkan. Gagasan ini terlihat jelas dalam prinsip-prinsip spiritual yang ia uraikan dalam *al-Muntakhab*, yaitu *taubat*, *ikhlas*, *dzikir*, dan *mahabbah* (cinta Ilahi). Keempat prinsip ini mengarahkan manusia untuk membersihkan hati dari nafsu dunia dan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tujuan hidup. Ketika seseorang telah menginternalisasi prinsip ini, maka ia akan melepaskan diri dari mentalitas konsumtif dan kompetitif yang lahir dari budaya materialisme.¹¹⁷

Konsumerisme sebagai ideologi kehidupan modern cenderung menumbuhkan ketergantungan manusia pada benda-benda dan status sosial. Seseorang dihargai berdasarkan apa yang ia miliki, bukan siapa dirinya atau bagaimana kualitas spiritualnya. 'Ā'ishah menolak paradigma ini secara fundamental. Ia menempatkan keikhlasan dalam ibadah, kesadaran akan kefanaan dunia, dan pengabdian kepada Tuhan sebagai nilai tertinggi dalam hidup. Dalam perspektifnya, kesederhanaan bukanlah kekurangan, melainkan bentuk tertinggi dari kemerdekaan spiritual, di mana seseorang tidak dikendalikan oleh hawa nafsu ataupun tuntutan dunia luar.

Lebih jauh, puisi-puisi 'Ā'ishah juga memperlihatkan kritik estetis terhadap glamoritas dunia. Ia menggunakan bahasa cinta mistik (*maḥabbah ilāhiyyah*) untuk menggambarkan relasi yang murni antara manusia dan Tuhannya yang tidak tercemar oleh motivasi duniawi seperti kehormatan,

¹¹⁷ A'isyah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab fī uṣūl al-rutab fī 'ilm al-taṣawwuf*, (Algeria; Wazirah at-Ta'lim al-'Alī 2010), 9.

kekayaan, atau pujian manusia. Berbanding terbalik dengan budaya konsumerisme, yang menjadikan semua relasi sosial dan personal sebagai sarana untuk pencitraan atau keuntungan material.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa meskipun hidup pada abad pertengahan, gagasan-gagasan 'Aishah al-Ba'unīyah sangat relevan untuk menjawab tantangan modernitas. Nilai-nilai yang ia tanamkan dalam tulisan dan puisinya, jika dipahami secara mendalam, mampu menjadi alternatif atas krisis makna yang dihadapi manusia akibat dominasi ideologi konsumsi. Ia tidak hanya menolak konsumerisme secara etis dan spiritual, tetapi juga menawarkan jalan keluar, hidup sederhana dengan hati yang penuh cinta kepada Tuhan.

Jika diamati menggunakan kacamata (pendekatan) teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, teks-teks spiritual dan puisi sufistik 'A'ishah tidak bisa dipahami semata-mata sebagai dokumen sejarah atau sastra klasik belaka. Sebaliknya, karya-karya tersebut harus dimaknai melalui penggabungan horizon antara konteks historis 'A'ishah dan kondisi kebermaknaan masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan konsumerisme modern.¹¹⁸ Diantara kebermaknaan yang bisa dipahami berupa :

1. Prasangka Produktif dan *Horizontverschmelzung* (Fusi Horizon).

Hermeneutika Gadamer menekankan bahwa pemahaman lahir dari dialog antara pra-pemahaman (prasangka) pembaca dan horizon makna dari teks.¹¹⁹

¹¹⁸ Ramsbotham, Oliver, *Hans-Georg Gadamer's Truth and Method Revisited: On the Very Idea of a Fusion of Horizons in Intense, Asymmetric and Intractable Conflicts*. Journal of Dialogue Studies. 2019

¹¹⁹ Hayatuddiniyah, Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 2 Tahun 2021. 74

Fusi horizon terjadi ketika ajaran 'Ā'ishah mengenai *zuhud*, *ikhlas*, *dzikir*, dan *mahabbah* dipertemukan dengan realitas kekinian, di mana konsumerisme bukan lagi sekadar fenomena ekonomi, tetapi telah menjadi ideologi yang mengonstruksi identitas dan nilai seseorang. Dalam titik ini, teks 'Ā'ishah tampil sebagai “*suara masa lalu*” yang memperkaya dan menantang horizon masa kini.¹²¹

¹²² Afaudi, Abdullah Khozin, *Hermeneutika*, (Surabaya, Alfabeta, 2007), 28.

Dengan demikian, pembacaan hermeneutik terhadap teks 'Ā'ishah mampu mengungkap nilai-nilai moral transenden yang dapat membentuk subjektivitas baru (subjek yang tidak lagi tunduk pada logika pasar, tetapi pada logika penghambaan dan pengendalian diri). Transformasi ini adalah bentuk resistensi halus terhadap konsumsi yang tidak bermakna.¹²³

3. Kritik terhadap Konsumerisme sebagai Horizon Dominan. Konsumerisme sebagai horizon dominan dalam budaya modern membentuk cara manusia memahami kebahagiaan, kesuksesan, dan makna hidup. Melalui kacamata hermeneutik Gadamer, teks 'Ā'ishah tidak hanya dibaca sebagai teks religius individual, tetapi sebagai wacana alternatif yang menantang horizon dominan tersebut.¹²⁴

Dengan menyatakan bahwa kebahagiaan hakiki berada dalam kedekatan dengan Allah, bukan pada kepemilikan benda, 'Ā'ishah mengajukan kritik radikal terhadap sistem nilai kapitalistik. Kritik ini tidak bersifat frontal, tetapi disampaikan secara halus melalui puisi, ajaran cinta Ilahi, dan narasi spiritual, yang justru lebih efektif menembus lapisan batin manusia.

4. Dialog Antar Zaman. Salah satu kekuatan pendekatan hermeneutik Gadamer dalam skripsi ini adalah kemampuannya menjembatani zaman. 'Ā'ishah yang hidup dalam konteks abad pertengahan tetap dapat berdialog dengan realitas masyarakat abad ke-21. Hermeneutika tidak mencari makna objektif yang

¹²³ A'isyah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab fī uṣūl al-rutab fī 'ilm al-taṣawwuf*, (Algeria; Wazirah at-Ta'lim al-'Ali 2010), 9.

¹²⁴ Hasanah, Hasyim, Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017. 156

Dalam konteks ini, nilai-nilai *zuhud*, *ikhlas*, *dzikir*, dan *mahabbah* bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga secara eksistensial dan etis. Pemikirannya dapat menjadi sumber refleksi dan orientasi baru untuk menghadapi krisis makna dalam masyarakat konsumtif.¹²⁶

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

¹²⁶ 'Ā'ishah Yūsuf al-Ba'ūnīyah, *Al-Fatḥ al-Mubīn fī Madḥ al-Amīn*, (Birzeit: Jami'at Birzeit, 2006), 41.

yaitu *zuhud* sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati yang bersumber dari kedekatan dengan Allah, bukan dari kepemilikan materi. Pandangan ini memiliki relevansi dengan krisis makna di era kapitalisme modern, di mana kesuksesan sering diukur melalui akumulasi harta dan kemewahan. Dalam kacamata Gadamer, ajaran-ajaran 'Ā'ishah dapat dibaca sebagai dialog lintas zaman yang menantang horizon nilai konsumtif, sekaligus menawarkan transformasi kesadaran menuju kebebasan, kesederhanaan, dan pengabdian kepada Allah. Gagasan-gagasannya menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, di mana prinsip *zuhud* dan kesederhanaan hadir sebagai kritik halus terhadap logika pasar yang mengukur nilai manusia berdasarkan kepemilikan materi, bukan berdasarkan nilai esensialnya.

B. Saran

1. Nilai-nilai *zuhud* dan ajaran sufistik 'Āishah al-Ba'ūniyah perlu diperkenalkan lebih luas sebagai alternatif paradigma hidup di era modern. Penelitian lanjutan dapat mengkaji relevansi konsep *zuhud* dengan fenomena gaya hidup minimalis, kesadaran, atau praktik dari nilai esensi yang mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kedekatan kepada Tuhan.
2. Prinsip-prinsip *zuhud* seperti kesederhanaan, ikhlas, dan pengendalian diri dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tidak terjebak dalam budaya konsumtif. Kajian lebih lanjut dapat mengeksplorasi strategi sosial-

ekonomi berbasis sufistik yang relevan untuk anak muda di tengah gempuran kapitalisme.

3. Mengingat pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika Gadamer, penelitian lanjutan yang dapat memperdalam dialog antara teks-teks 'Ā'ishah dengan realitas sosial-ekonomi modern, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan. Peneliti lain dapat menggali nilai-nilai sufistik yang relevan untuk membangun kesadaran gender, spiritualitas, dan moralitas sosial.
4. Ajaran 'Āishah al-Ba'ūniyah tentang resistensi terhadap materialisme dan hedonisme dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai kritik sufistik terhadap budaya populer, media sosial, dan perilaku *fomo* konsumtif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengaitkan konsep *zuhud* dengan krisis identitas dan psikologi konsumtif.

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

- Alimuddin, *Zuhud Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2021.
- Alimuddin, *Zuhud Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2021, 41
- Alysya Fauzia, Nur Alvisyahri Nazila, Pandangan Muhammadiyah tentang Islam Moderat untuk kemajuan peradaban Islam di Indonesia, *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 2, 3, 2024, 142-143
- Amini, N., & Sari, Y. M. *Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini dalam Perspektif Hadits*. Jurnal Amal Pendidikan, 3(2), 2022, 134–145.
- Anwar, Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2002), 33.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 72.
- Baudrillard, Jean, *Masyarakat Konsumsi, terj. Wahyunto*, (Yogyakarta: Kreasi Waana, 2005), 30
- Dewi Safitri, *Perilaku Fear of Missing Out (Fomo) Pada Gaya Hidup Generasi Z di Media Sosial*, Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 2024.
- Hasyim Muhammad, Penafsiran Syikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian, Research Report, Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014.
- Dila Arni Putri, Khuzaifah, Islam dan Moderasi Beragama, *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 16, No. 2, 2024.
- Muhammad Mahmud Kalou, *Sya'airah Asy-Syam, wa Fadhilat Az-Zamani*, Mesir; Dar Al_majd Li al-Nashr, 2012.
- Ependi, Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat, (Universitas Pendidikan Indonesia: 2013.
- Farida, Q. A, *Eksistensi Kesederhanaan di Era Industri 4.0 dalam Bingkai Kehidupan Sufistik pada Santri Pondok Pesantren Kalisodo Bumi Nabung*, Dimar: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 2020.

- Fetrianna T Mugeni, *Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perubahan Perilaku di Kalangan Sosialita*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Gadamer, Hans Georg, *Truth and Method*, New York; Sheed & Ward Ltd and the Continuum Publishing Group, 2004.
- George Makdisi, *Arabic and Islamic Studies in Honor of Hamilton A. R. Gibb*, Leiden; E.J. Brill, 1965.
- Ghulam Falach, *Konsumerisme Manusia Satu Dimensi* Tesis Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hasanah, Hasyim, Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017.
- Hasyim Hasanah, *Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer*. Jurnal At-Taqaddum, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hayatuddiniyah, Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 2 Tahun 2021.
- Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1964.
- Huntington, S. P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, 1996.
- Ibn al Imad al Hambali, *Syadzarat adz-Dzahab*, (Bairut : Dar Ihya al Turats al Arabiyah, Vol IV, 2014.
- Ilyas, R, *Etika Konsumsi Dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. At-Tawassuth, 1(1), 2016.
- Ishfi Mufhimatul Uliyah, *Konsep Cinta Dalam Tafsir Laṭā'if al-Isharāt karya Imam al-Qusyairi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarhim Malang, 2024.
- Kasdi, A., *Tafsir Ayat-Ayat Konsumsi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam*, Equilibrium, 1(1), 2013.

- Khairil Ikhsan Siregar, *Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur'an dan Hadis)*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol.9, No.1, Tahun. 2013.
- M. Arsyad Almakki, Konsumerisme dan Islam, *Waralaba : Journal of Economics and Business*, Vol. 1, No. 1, 2024.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian, Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Moh. Irham Maulana, et.al, Konsep *Zuhud* dalam Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syariah, *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*, Vol. 03 No. 02, 2022.
- Muhamad Sholikhin, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Muhammad Husain Thabathaba'i, *Pedoman Cahaya Rohani Sejarah dan Ajaran Makrifah Islam*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013.
- Muhammad Mahmud Kalu, *Aisyah Al-Ba'uniyah: Syâ'iratus Syam wa Fâdhilatuz Zaman*, (Makkah; Darul Majd lin Nasyr: 2020.
- Muhammad Valiyyul Haqq, Psikoterapi Abū Naṣr Al-Sarrāj Al-Ṭūsī: Tinjauan Atas Al-Maqāmāt Al-Rūḥāniyyah Dalam Kitab Al- Luma', Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Mutiah Nurafandi, *Budaya Konsumerisme Masyarakat Urban Diera Globalisasi*, OSF; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar,1 (1), 2016.
- Niken Elania, *Cinta Ilahi dalam Perspektif Aisyah Al-Ba'uniyyah*, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Novi Hendri, *Modernisme Kaum Milenial*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2020.
- Pattaro, C., & Setiffi,. *Mapping Consumerism in International Academic Literature*. Partecipazione E Conflitto, 9(3), 2016.

Philip F. Kennedy, *The Principles of Sufism*, New York University; New York University, 2016.

Quoquab, F., Abdullah, N. L., & Ahamd, M. *Epicureanism and Global Consumerism In Shaping Muslim Buyers Consumption Pattern: An Islamic Perspective*. International Journal of Innovation and Business Strategy, 03.01, 2015.

Quraish Shihab, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka peajar, 1997.

Qutbuddin, Tahera. *'Women Poets' Archived at the Wayback Machine, in Medieval Islamic Civilisation: An Encyclopedia*, ed. by Josef W. Meri, 2 vols (New York: Routledge, 2006.

Rakmadsyah Rachel, Rahmi dan Putra Rangkuty, “Konsumerisme Dan Gaya Hidup Perempuan Diruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri Di Lingkungan Fisip Unimal,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 1 (2020).

Ramsbotham, Oliver, *Hans-Georg Gadamer's Truth and Method Revisited: On the Very Idea of a Fusion of Horizons in Intense, Asymmetric and Intractable Conflicts*. Journal of Dialogue Studies. 2019

Rina Octaviana, “Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse,” *JAQFI Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020).

Safuwani, Gaya Hidup, Konsumerisme Dan Modernitas, *Jurnal SUWA, Universitas Malikussaleh V*, no. 1 (2007).

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015.

Santoso Benny, *Bebas dari Konsumerisme*, (Yogyakarta; PBMR ANDI, 2021).

Sapril, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi*. Jurnal Palapa, 4(1), 2016.

Setiadi, Nugroho J, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2008).

Shokhibul Mighfar, Dona Nur Fitriyanti, Dian Wulandari, et.all, *Kesederhanaan Dan Filantropi Dalam Islam, Al-Abqary, Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 1, 2024.

- Shoqid Salim, *Al-Mashādir al-'Ammah inda al-Shufiyyah 'Arḍan wa Naqdan*, (Beirut; Maktabah ar-Rosyid, 1994).
- Sirajuddin, Nurmiati, *Konsumerisme dan Rasionalitas Terhadap Pengaruh Budaya*, Laa Maisyir, Volume 8, Nomor 2, 2021.
- Stewart, Devin J. 'Degrees, or Ijaza', in *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*, ed. by Josef W. Meri, 2 vols (New York: Routledge, 2006), I 201-204 (p. 203), citing Najm al-Gazzi, al-Matba'ah al-Amirikaniyah, 1945.
- Supriyanto, *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*, (Banyumas; Cv. Rizquna, 2020).
- Susanti, R., & Sulaiman, A. Minimalisme dan *zuhud*: Perbandingan gaya hidup barat dan islam serta manfaatnya bagi kesehatan mental. *Cognicia*, 10(1), 2022.
- Syamsuri, S, Menelisik Dimensi Esoteris Al-Qur'an dalam Penafsiran Sufistik 'Ā'ishah Al-Bā'ūnīyah. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 2023. 13(2).
- Theguh Saumantri, "Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse," *Jurnal Filsafat Dan Teologi* 3, no. 2 (2022).
- Tika Saripah, Yayan Mulyana dan Undang A. Kamaludin, Fungsi *Zuhud* Terhadap Ketenangan Jiwa, Studi Analisis Terhadap Tafsir Jailani Karya Abd al-Qadir Jailani), *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2, 2, 2017.
- Warib S. Sam, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Jakarta: Sandro Jaya, 2008.
- Yunasril Al, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

RIWAYAT HIDUP

Nama : M Asrorul Cholili

NIM : 202112137218

Tempat/Tanggal Lahir : Bangkalan 02 juni 2000

Alamat : Kalisari Sayangan, GG 1 No 2, Kec genteng, Surabaya

Email : conkkarul022@gmail.com

Pendidikan formal

- SDN Kapasari 1 (2006-2007)
- SDN Tegar priyah 2 (2007-2012)
- SMP Ibnu Umar (2013-2014)
- Madrasah Tsanawiyah Al-fithrah Surabaya (2015-2018)
- PDF Ulya al-fithrah Surabaya (2019-2021)
- Institut Al-Fithrah (2021-2025)

Pendidikan non formal

- Madrasah tarbiyatus sibyan
- MDT jami'ah al-fithrah Surabaya

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA